

Laporan Hasil Penelitian

**DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DI KABUPATEN POLMAN SULAWESI BARAT**



Oleh

Dr. Suddin Bani, M. Ag

Dr. Abd. Fattah, M. Pd.

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
MAJENE
TAHUN 2017/2018**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Tinjauan Teoritis	13
I. Metodologi Penelitian	14
Bab II Tinjauan Pustaka	19
A. Defenisi Dinamika	19
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	24
C. Tipologi Pondok Pesantren	41
Bab III Metodologi Penelitian	52
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	52
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Instrumen Penelitian	58
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58
G. Pengujian Keabsahan Data	61
Bab IV Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Polewali Mandar	66
A. Pesantren Salafiyah Parappe	66
B. Pesantren Modern Al-Ikhlas Lampoko	86
C. Pesantren Al-Ikhlas DDI Kanang	91
Bab V Penutup	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	111
Daftar Pustaka	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Menurut catatan sejarah lembaga pendidikan pertama lahir dan berangkat dari surau, masjid, kemudian dalam bentuk pesantren dalam bentuk dan manajemen yang sangat sederhana karena semua berpusat pada kiyai yang sangat dihormati oleh para santri. Dalam perkembangannya pesantren pun mengalami dinamika, perkembangan dari waktu ke waktu, pada awalnya dalam bentuk lembaga pendidikan tradisional dan sampai saat ini sudah banyak lahir pesantren moderen, meskipun sebagian pesantren masih bertahan pada posisi tradisional. Dari dinamika ini, para peneliti pemerhati pesantren mengategorikan pesantren menjadi tiga macam, pesantren tradisional, semi moderen, dan pesantren moderen.

Dalam konteks lembaga pendidikan, Indonesia memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan Negara-negara Islam lainnya. Sistem pendidikan Islam di Indonesia terutama beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang sangat signifikan, khususnya di penghujung abad XX, terdapat beberapa perkembangan penting yang perlu mendapat perhatian di antaranya: madrasah dan pesantren modern di perkotaan, jumlah lembaga pendidikan Islam semakin bertambah, baik madrasah maupun pesantren, dengan corak moderen dari sudut kelembagaan dan kurikulum, semakin banyaknya jumlah sekolah Islam di wilayah perkotaan¹.

¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

Apa yang dikemukakan oleh Arief Subhan di atas merupakan fenomena baru model pendidikan Islam di Indonesia dan apa yang digambarkan tersebut tidaklah keliru, meskipun demikian sistem pendidikan Islam tradisional yang telah lama berkembang seiring masuknya Islam ke tanah air, masih menjadi ciri khas yang unik bagi sistem pendidikan dunia Islam sampai saat ini khususnya di Indonesia. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam asli produk umat Islam Indonesia, meminjam istilah Nurcholis Madjid pesantren adalah “indigenous” adalah asli sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia sendiri.² Pesantren telah banyak memberi kontribusi terhadap sistem pendidikan nasional pada awal masa kemerdekaan bangsa ini, bahkan sampai sekarang masih bertahan dan semakin mengalami perkembangan dan modifikasi serta berupaya melakukan inovasi, beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju. Dinamika sistem pendidikan pesantren khususnya, tidak hanya merambah wilayah perkotaan, tetapi telah masuk ke pelosok di luar wilayah perkotaan.

Beberapa organisasi Islam paling tidak seperti seperti NU, Muhammadiyah telah melakukan reformasi dan inovasi terhadap lembaga pendidikan pesantren yang dibinanya dengan memasukkan lembaga pendidikan seperti SMU dan SMK ke pasantren. Pembaharuan yang paling banyak dilakukan adalah melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Pesantren yang pada awal berdirinya mengedepankan pengetahuan agama dan pengamalannya kepada para santrinya dan pembentukan moral dan karakter santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta pembentukan karakter santri untuk mandiri dalam masyarakat. Perkembangan pesantren senantiasa berupaya untuk

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta; Dian Rakyat, t.th.), h. 93.

berbenah diri dari waktu ke waktu dan berupaya semaksimal mungkin mengatasi ketertinggalan dari lembaga pendidikan yang lain. Zamakhsyari Dhofier, seorang pakar tentang pesantren sarjana muslim pertama yang mengkaji tentang pesantren mengatakan bahwa pesantren ini berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas moral dan intelektual para santrinya sehingga dalam jangka panjang lulusan pesantren mampu menjadi mitra persaingan dalam pentas akademik terhadap lulusan PT di perkotaan³.

Beberapa dekade terakhir tidak sedikit alumni pesantren sudah berkiprah tidak hanya hanya di bidang keagamaan, tetapi lulusan pesantren sebahagian sudah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan dan karir serta lembaga, sebagian dari mereka menjadi politisi, akademisi, pengusaha, militer, kepolisian, birokrat, diplomat, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan pihak pesantren telah berusaha untuk membenahi diri dan berusaha untuk mengatasi kekurangan selama ini terutama dari aspek kurikulum.

Pesantren yang selama ini telah melekat predikat sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mendapatkan tantangan tersendiri untuk dapat meninggalkan predikat tersebut, namun mau tidak mau pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin menatap masa depan yang lebih baik, maka sudah barang lembaga tersebut harus memberikan jaminan akan kesiapan alumninya untuk menatap masa depan yang lebih baik. Dan dengan melihat dinamika kemajuan yang begitu cepat, maka pesantren harus berbenah diri untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu cara untuk menjawab tantangan tersebut adalah pihak pesantren harus melakukan inovasi dari berbagai aspek seperti;

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Cet. I: Yogyakarta; Nawesa Press, 2009), h. 223.

kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga pendidik, manajemen, sarana dan prasarana dan lain-lain. Dengan cepatnya perubahan di luar pesantren, maka untuk menjawab perubahan tersebut pihak pesantren harus bersedia untuk menformulasi dirinya menjadi lembaga pendidikan yang dapat menjawab tuntutan zaman, dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Itulah sebabnya pesantren selalu berpegang kepada salah satu kaidah fikih: *al muhafadzatu ala al qadimi al shalih wal akhzu bil jadidi al ashlah*, jadi meskipun ada keinginan untuk melakukan inovasi, demi menjawab tantangan zaman, namun tidak lantas meninggalkan tradisi lama yang masih baik.

Pesantren yang kharismatik kiyainya diharapkan juga dapat diwarisi para santri kelak ketika telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dengan masa studi bervariasi. Sebab sebagian pesantren menetapkan masa studi bagi santrinya harus selesai pada jangka waktu tertentu, namun ada juga pesantren yang tidak menentukan masa studi dan bagi santrinya, dan menyerahkan kepada santri untuk tetap tinggal tanpa mengenal batas atau masa studi selama mereka masih mau belajar di pesantren tersebut, dan tergantung kepada santri sampai kapan santri tersebut merasa sudah cukup untuk meninggalkan pesantren dan itulah salah satu keunikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sedangkan pesantren moderen terkadang sudah tidak memiliki kiyai kharismatik, namun kampus sudah diisi oleh sarjana-sarjana dari berbagai bidang keilmuan, pengololaannya secara manajemen moderen, masa studi jelas sesuai dengan kalender tahun ajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, penampilan para santri juga sudah moderen dengan memakai selana panjang, dasi dan lain

sebagaimya. Sementara di pesantren tradisional para santri pada umumnya masih memakai sarung sebagai pakaian aktifitas dalam kegiatan belajar.

Tipologi pesantren yang ada di Indonesia oleh Anis Masykhur terbagi ke dalam tiga tipe yaitu: *salafiyah*, *khalafiyah* (modern), dan *salafiyah-ashriyah* (kombinasi)⁴, tipe ini muncul sesuai dengan dinamika yang terjadi pada dunia pesantren yang tadinya berangkat dari tradisionalitas, namun dalih ingin menyikapi perkembangan zaman, maka muncullah tipe lain pesantren seperti yang dikemukakan di atas.

Kabupaten Polewali Mandar yang lebih akrab disebut Polman adalah salah wilayah yang ada di tanah air yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain yang ada di tanah air khususnya di Sulawesi betapa tidak, di daerah tersebut terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren salafi. Daerah ini sejak dahulu sudah dikenal sebagai pusat penyiaran dan penyebaran dakwah Islam dan juga sebagai tempat mengaji para ulama dari berbagai daerah ketika masih bagian dari wilayah Sulawesi Selatan. Di antara daerah yang menjadi pusat belajar agama pada saat itu adalah Pambusuang dan Campalagian dan di daerah ini pula dikenal seorang ulama kharismatik yang masuk dalam jajaran wali Nusantara yaitu K.H. Muh. Thahir yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Imam Lapeo. Kalau Imam Lapeo dalam menyebarkan dakwah Islam menggunakan pendekatan tasawuf sebagai media dakwahnya, maka di tempat yang lain yang masih wilayah Campalagian dan Pambusuang terdapat beberapa tempat atau pesantren yang melakukan dakwah agama dengan mengajarkan kitab kuning kepada santrinya dengan sistem salafi, masih di wilayah yang sama juga terdapat pesantren yang

⁴M. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Cet.I; Kalimantan: Barnea Institute, 2010), h. iii.

mendirikan SMK di dalam pesantren. Inilah yang menurut peneliti menjadi salah satu keunikan Kabupaten Polman yang hampir tidak ditemui di daerah lain. Campalagian salah satu Kecamatan di Kabupaten Polman yang lagi-lagi memiliki keunikan karena di wilayah inilah sejak beberapa puluh tahun silam telah ada lembaga pendidikan dengan sistem salafi, namun di sisi lain juga berdiri lembaga pendidikan pesantren yang sudah modern yang merangkap berdirinya SMK bercirikan pesantren dan pada wilayah bagian timur dari Kabupaten ini juga berdiri sebuah pesantren yang lebih berafiliasi ke Madrasah Aliyah. Ketiga jenis dan sistem lembaga pendidikan tersebut yang berlabel pesantren menjadi sebuah keunikan di daerah tersebut yang berada pada satu wilayah yang berjarak hanya beberapa kilometer antara satu pesantren dengan pesantren yang lain dan hal inilah menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di daerah ini.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka akan dikemukakan secara lengkap agar penelitian ini terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Adapun yang dimaksud sistem pendidikan Islam sarannya adalah lembaga pendidikan Islam dan lebih terkonsentrasi lagi pada lembaga pendidikan pesantren di Kabupaten Polewali Mandar. Fokus penelitian ini meliputi *pertama*, akan diteliti bentuk tipologi pesantren yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. *Kedua*, dengan tipologi yang berbeda antara pesantren dengan pesantren yang lain, maka akan diteliti apa ada perbedaan minat santri untuk belajar pesantren tersebut. *Ketiga*, selanjutnya yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah dinamika sistem pendidikan pada pesantren-pesantren yang menjadi objek penelitian meliputi; kurikulum, manajemen, sistem pembelajaran, tenaga pendidikan dan lain sebagainya.

Fokus kajian yang dikemukakan di atas merupakan aspek-aspek utama yang akan diteliti pada penelitian tersebut, maka deskripsi terhadap fokus tersebut menjadi penting diuraikan agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menjadi penting untuk menguraikan tipologi pesantren yang ada di Kabupaten Polewali Mandar karena kemungkinan juga akan membedakan sistem yang berlaku pada pesantren-pesantren tersebut. Dengan perbedaan tipologi pesantren yang ada sesuai hasil temuan, maka akan diteliti pula tentang apakah ada pengaruh minat santri untuk masuk ke pesantren tersebut. Hal ini menjadi penting sebab jangan sampai terjadi hal-hal yang luar biasa seperti peminat pada masing-masing berbeda jumlahnya karena perbedaan tipologi. Jika terjadi demikian, maka perlu ada kajian selanjutnya tentang fenomena tersebut. Dan terakhir yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana dinamika sistem pendidikan di masing-masing pesantren tersebut.

Adapun fokus dalam penelitian ini berikut uraiannya dalam bentuk matriks, sebagai berikut:

Matriks ruang lingkup penelitian

No.	Fokus Penelitian	Uraian focus
1.	Tipologi pesantren	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Salafiyah</i> - <i>Khalafiyah</i> - <i>salafiyah-ashriyah</i>
2.	Tiga tipologi	<ul style="list-style-type: none"> - jumlah santri - asal santri - daerah asal
3.	Sistem pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum

		<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen - Metode pembelajaran - Pakaian - Tenaga pendidik - Kiyai
--	--	---

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka berikut akan dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk tipologi pesantren di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Adakah perbedaan minat santri belajar di pesantren yang berbeda tipologinya?
3. Bagaimana dinamika sistem pendidikan pesantren pada ketiga tipologi pesantren tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memetakan tipologi pesantren yang ada di Kabupaten Polewali Mandar dan untuk melacak apakah ada perbedaan motivasi santri untuk sekolah di pesantren dengan tipologi yang berbeda.
2. Untuk menganalisis jenis-jenis sistem pendidikan yang diterapkan masing-masing pesantren yang menjadi objek penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, maka diharapkan hasil penelitian dapat bermamfaat paling tidak pada dua hal yaitu: manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberi manfaat terhadap pengembangan lembaga pendidikan pesantren di Kabupaten Polman khususnya dan di seluruh Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pesantren. Dengan penelitian ini pula diharapkan dapat sebagai acuan dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan pesantren baik yang tradisional, modern maupu yang kombinasi demi meningkat kualitas lembaga.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitan ini nantinya bisa menjadi bahan masukan bagi pesantren yang diteliti untuk meningkatkan kualitas masing-masing lembaga sesuai hasil temuanpenelitian, sehingga lembaga tersebut bisa semakin memacu diri dalam meningkatkan kualitas.

F. Kajian Pustaka

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikhasan Indonesia, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Keunikan ini kemudian menjadikan pesantren ini menarik perhatian para peneliti untuk melakukan kajian terhadap lembaga pendidikan tradisional tersebut. Sampai saat ini tidak terbilang penelitian tentang pesantren baik peneliti luar negeri apatah lagi peneliti lokal, dengan kesimpulan yang berbeda-beda sesusai sudut pandang masing-masing peneliti. Berkaitan dengan penelitian ini beberapa hasil penelitian tentang pesantren akan saya kemukakan secara singkat sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

1. Bahaking Rama dalam penelitian tentang pesantren As'adiyah Sengkang dengan judul: Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang menemukan bahwa pesantren As'adiyah pada awalnya dari segi manajemen, kepemimpinan masih bersifat individual dari seorang kyai, organisasi belum terbentuk, kurikulum ditentukan sendiri oleh kyai dan pembelajarannya menggunakan sistem *halaqah*. Namun demikian untuk menyikapi dinamika perkembangan, pesantren tersebut mengalami perubahan, dari aspek manajemen yang tadinya bermula dari bersifat individual lalu kemudian melakukan perubahan dari individual kyai ke kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas kepada para pengurus, yang sebelumnya semua di tangan kyai.

Selain perubahan dari aspek manajemen pihak pesantren juga melakukan pembaharuan dari aspek kurikulum. Pada awal berdirinya pesantren tersebut, kurikulum adalah otoritas kyai untuk menentukan dan hanya berorientasi pada pendidikan dan pengajaran agama saja. Dalam rapat pengurus yayasan, maka disepakatilah penyempuraan kurikulum dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam perubahan kurikulum tersebut.

Pembaharuan tidak hanya sampai di titik ini, tetapi pada aspek sistem pembelajaran, yang tadinya memakai sistem *halaqah* diubah ke sistem klasikal, sebagaimana yang juga berlaku pada sekolah pada umumnya dengan sistem ceramah, diskusi, dramatisasi, resitasi, dan metode kerja kelompok.

2. Zubaedi dalam meneliti pesantren Maslakul Huda dengan meneliti aspek peran fikih sosial Kiyai Sahal Mahfudh. Penelitian ini judul lengkapnya adalah Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh (Perubahan Nilai Pesantren dalam

Pengembangan Masyarakat). Zubaedi dalam penelitian ini menemukan bahwa gagasan fikih sosial yang dikembangkan Kiyai Sahal merupakan bentuk kontekstualisasi dan reaktualisasi terhadap metodologi fikih Syafi'iyah dalam menemukan pemikiran alternatif yang sejalan dengan cita-cita ideal transformatif. Peneliti di sini menemukan bahwa Kiyai Sahal tidak hanya sebatas mengemukakan gagasan, tetapi juga mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa fikih sebagai ajaran Islam yang selama ini dipahami oleh masyarakat hanya membahas tentang tata cara hamba berhubungan dengan Tuhannya. Kiyai Sahal membuktikan bahwa fikih bukan hanya sebatas itu, tetapi fikih bisa diimplementasikan nilai-nilainya dalam kegiatan pengembangan masyarakat secara kongkrit. Gagasan fiqh sosial Kiai Sahal dalam pengembangan dijadikan sebagai landasan aksiologis, epistemologis, dan ontologis dalam pemecahan masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti kemiskinan, kekurangan modal, kerusakan lingkungan, kekumuhan dan sejenisnya.

3. Suddin Bani, penelitian yang dilakukan pada pesantren Salafiyah Parappe menyimpulkan bahwa pesantren Salafiyah Parappe yang didirikan sekitar tahun 1970an oleh pendirinya *Annangguru* H. Abd Latif Busra, didorong oleh semangat ingin mengatasi kelangkaan ulama khususnya di Selawesi Selatan pada saat itu dan Indonesia pada umumnya. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren tersebut konsisten dengan menjaga tradisi lama sistem pembelajaran dan kurikulum pola pesantren tradisional. Kurikulumnya adalah kurikulum lokal pesantren, tenaga pengajarnya adalah tenaga pengajar lokal pesantren, dan pihak pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan formal untuk mata

pelajaran seperti pada madrasah atau sekolah pada umumnya sehingga siswa tidak mendapatkan ijazah dari negara (khususnya tingkatan aliyah), kecuali santri mengikuti ujian negara di tempat lain. Kalau pesantren pada umumnya bermula dari pendidikan formal, maka pesantren Salafiyah Parappe bermula dari *mangngaji korang* atau *mangngaji tudang* istilah bagi orang Mandar dan Bugis pada awal belajar mengaji. Pesantren tersebut sampai saat ini masih memakai manajemen kiyai, perekrutan tenaga pengajar juga ditentukan oleh kiyai dan pesantren tersebut masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional, dengan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*. Dalam perekrutan tenaga pengajar hanya diambil dari alumni santri sendiri atau dari pesantren lain dengan catatan memiliki afiliasi yang sama, seperti pesantren Sidogiri di Jawa.

Ada hal yang menarik dari pesantren tersebut yang hampir tidak dipraktikkan di pesantren manapun di Sulawesi khususnya yaitu geneologi keilmuan dan geneologi kekerabatan. Yang dimaksud peneliti geneologi keilmuan adalah semua tenaga pengajar merupakan alumni dari pesantren tersebut kecuali pesantren dengan afiliasi yang sama, sedangkan yang dimaksud dengan geneologi kekerabatan adalah kiyai pesantren tersebut menikahkan putra-putrinya dan cucunya dengan santri-santri terbaik dari pesantren tersebut, sebuah strategi yang sangat baik untuk mempertahankan kelanggengan dan keberlangsungan pesantren tersebut di masa akan datang. Temuan lain dalam penelitian ini adalah pihak pesantren masih memakai sistem *tabaqat* untuk mengukur penguasaan kitab bagi para santrinya, dan para santri masih memakai sarung dalam aktifitas belajar.

Dari tiga pesantren yang telah diuraikan di atas belum ada yang membahas tentang perbandingan sistem pendidikan yang ada pada pesantren sekarang dengan dinamika yang begitu cepat. Dan itulah sebanya peneliti melakukan penelitian tentang hal ini sebagai bahan referensi untuk pengembangan pesantren di masa mendatang.

G. Tinjauan Teoritis

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang indigenous Indonesia sehingga berbicara tentang lembaga tersebut, maka yang paling otoritatif untuk menjadi referensi adalah tulisan pakar Indonesia sendiri. Adapun teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Mastuhu selanjutnya mengatakan bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan sebagai tempat mencari kursi dan ijazah. Metode belajarnya adalah sistem *halaqah* dan *sorogan*. Di pesantren ditanamkan nilai-nilai moral yang tinggi seperti dalam hal hak lebih mendahulukan orang lain daripada diri sendiri, tetapi dalam hal kewajiban, maka harus mendahulukan diri sendiri baru orang lain⁵. Dari teori ini dapat dipahami bahwa pesantren sesungguhnya adalah lembaga pendidikan Islam untuk mencari ilmu dan mengabdikan, demi mendapatkan nilai-nilai moral yang tinggi, tidak bersifat egois, tetapi harus bersifat sosial dan warganya lebih menonjol dalam hal ibadah dibandingkan dengan orang lain. Teori inilah yang akan dikaji, kemudian akan diteliti, apakah nilai-nilai tersebut masih menjadi norma yang tetap dipertahankan oleh pesantren sampai saat ini.

Ketika mencermati perkembangan saat ini sebagian pesantren begitu cepat melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka boleh jadi nilai-nilai yang

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h.161.

dikemukakan oleh Mastuhu mulai mengalami pergeseran. Dan apakah dengan pergeseran tersebut menyebabkan cita-cita mulia para pendiri pesantren di masa awal pendirian lantas termarginalkan? Hal itu masih perlu kajian yang mendalam untuk membuktikannya. Dan hal ini adalah salah satu yang akan diteliti pada penelitian tersebut.

I. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam dunia penelitian dikenal aliran yang besar yaitu positivisme dan post positivisme⁶ atau kuantitatif dan kualitatif. Dalam dunia penelitian kuantitatif digunakan paradigma ilmiah *scientific paradigm*, sedangkan penelitian kualitatif digunakan paradigma inkuiri alamiah atau *naturalistic inquiry*.⁷

Berdasarkan teori di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil temuan-temuan yang tidak dapat dengan menggunakan prosedur penelitian terhadap pesantren yang menjadi objek penelitian. Dalam prosedur penelitian kualitatif peneliti bisa saja menyiapkan bahan untuk dibawa ke lokasi penelitian, tetapi bahan tersebut tidak bersifat baku atau paten, tetapi bahan ke lokasi bisa berubah apabila kondisi di lapangan terjadi perbedaan dengan konsep yang di bawa. Dalam posisi seperti ini, maka peneliti harus mengambil sesuai fakta yang ada di lapangan, karena itulah data yang sebenarnya. Lokasi Penelitian, sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Namun, untuk lebih menfokuskan lokasi tersebut, maka peneliti memilih tiga pesantren, *pertama*,

⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna (ed.), *Hand Book of Qualitatif Research* diterjemahkan oleh Dariantio et. Al (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 123.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 15.

pesantren DDI Kanang di Kecamatan Binuang. Pesantren berlokasi di wilayah paling timur dari Kabupaten Polewali Mandar, adapun alasan memilih pesantren tersebut karena dianggap yang mewakili pesantren *khalafiyah ashriyah* (kombinasi) antara salafi dengan moderen karena berafiliasi ke madrasah atau Kemenag. *Kedua*, pesantren Al Ikhlas Lampoko di Kecamatan Campalagian, alasan pemilihan pesantren tersebut karena pesantren inilah yang mewakili pesantren modern, di pesantren tersebut sudah ada SMK, meskipun demikian tradisi pesantren seperti kegiatan baca kitab masih tetap dipertahankan. Selain, dari itu pesantren ini berafiliasi ke Kemendiknas atau sekolah lanjutan yang ada di pesantren tersebut adalah SMA. Argumen lain adalah pesantren ini memang menyatakan diri sebagai pesantren modern. *Ketiga*, pesantren salafiyah Parappe di Kecamatan Campalagian, pesantren ini mewakili pesantren salafiyah, karena pesantren ini masih mempertahankan sistem salafi. Sampai saat ini pesantren tersebut belum mengikutkan santrinya ujian nasional khususnya yang level aliyah, sistem yang diterapkan tradisional, pakaian santri adalah sarung dalam setiap aktifitas belajar, menggunakan sistem *tabaqat*, dan tidak ada batas masa studi, selama seorang santri masih ingin belajar untuk mendalami bahasa Arab dan baca kitab, maka selama itu seorang santri bisa tinggal di pesantren.

b. Pendekatan Penelitian.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, menurut Lexi J. Maleong bahwa dalam sebuah penelitian banyak pendekatan dan pada penelitian tersebut lebih menekankan pada fakta dan penyebab perilaku dan lebih mengacu pada perspektif fenomenologis.⁸ Fakta-fakta yang ditemukan akan diinterpretasi oleh peneliti yang pada akhirnya dijadikan hasil temuan penelitian.

⁸ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 8

c. Sumber Data

Para ahli mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif secara garis besarnya sumber data ada dua yaitu: Data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber primer oleh pengumpul data dan data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak langsung oleh pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁹. Kedua sumber data menjadi penting dalam penelitian karena saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dicari di lapangan adalah apa yang betul-betul terjadi. Untuk mendapatkan data-data tersebut dibutuhkan prosedur sesuai yang telah disepakati para ahli peneliti kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang disepakati para ahli adalah; observasi, interview, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dibutuhkan agar didapatkan data yang akurat sehingga nantinya penelitian yang dilakukan tidak bias, karena telah melalui proses yang benar terutama dalam teknik pengumpulan datanya.

e. Instrumen Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utamanya dan yang terpenting dalam mendapatkan data atau biasa diistilahkan *human instrument*. Hal ini disebabkan bobot kepercayaan terhadap apa yang didapatkan oleh peneliti atas keterlibatan langsungnya lebih dianggap valid, ketimbang hanya mendapatkan data melalui orang lain. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi, melakukan wawancara, dan melihat langsung dokumen yang ada.

⁹ Sugiyno, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.62. Bandingkan dengan Djama'an Satori, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2009), h.102.

Dengan tindakan seperti ini dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan sangat menyakinkan akurasi. Untuk mendapatkan data akurat peneliti sebaiknya menyediakan panduan, kamera, dan catatan bahkan kalau perlu ada tape recorder untuk merekam.

f. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

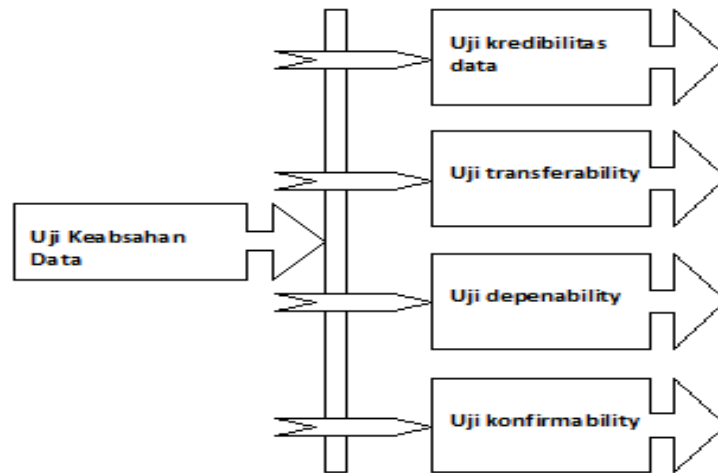
Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang dicari adalah yang bersifat kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan akan mendapatkan data kuantitatif seperti jumlah santri, tenaga pengajar dan lain sebagainya, namun sifatnya hanya sebagai data pendukung dalam melengkapi data kualitatif. Data–data yang didapatkan nantinya akan diolah sesuai teknik pengolahan data penelitian kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan para ahli yaitu: reduksi data, display data, simpulan terhadap data-data yang didapatkan.

g. Pengujian Keabsahan Data.

Integritas dan komitmen seorang peneliti diuji dalam melakukan pengujian terhadap keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian. Untuk pengujian keabsahan peneliti mengikuti panduan yang telah dirumuskan para peneliti kualitatif. Untuk kasus ini, peneliti mengacu pada teori yang dirumuskan oleh Sugiyono sesuai skema sebagai berikut.

Gambar 1

Teori Uji Keabsahan¹⁰



Skema di atas merupakan teori yang diperkenalkan oleh Sugiyono untuk melakukan suatu pengujian keabsahan data yang bisa disebut uji kredibilitas yang bisa dilakukan dengan menambah masa pengamatan terhadap objek, boleh dengan diskusi dan triangulasi. Semua upaya ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat sehingga hasil sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *ibid*, h. 121.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Dinamika

Kata “*dinamika*” berasal dari bahasa Yunani yaitu: *dynamic, dynamism* yang berarti daya, kemampuan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹ Juga bermakna: tenaga gerak, bergerak.² Dinamika juga mengandung arti kegiatan atau peristiwa keadaan bergerak³. Dapat diartikan juga perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gerak kemajuan.⁴

Dinamika yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Perubahan disini bersifat evolusioner, yakni pesantren mengalami transformasi yang hanya menampung para santri untuk belajar ilmu agama menjadi lembaga pendidikan formal yang juga mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai pemenuhan daya saing pendidikan di era milinium.

Di Indonesia, Pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan sampai akhir abad ke-21 ini. Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek, seperti kelembagaan, sistem pendidikan, manajemen pendidikan, dan lain-lain. Perubahan tersebut antara lain ditandai oleh perubahan pola dan model pendidikan pesantren salafiah yang hanya berbentuk *khalaqah* menjadi bentuk madrasah ala

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 205), h.166.

²Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2 010), h. 203

³Sulistiyono Riwayudi dan Suci Nur Anisah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap* (Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 2002), h. 77.

⁴Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Globalisasi English Press, 1986), h. 573

Indonesia, yaitu sekolah Islam yang memasukkan kurikulum umum ke dalam kurikulum agama, bahkan ada sekolah unggulan agama. Dengan demikian, terjadilah perubahan pada kurikulum yang merupakan inti sebuah lembaga pendidikan.⁵

Beberapa bentuk dalam sistem pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut⁶:

1. *Perubahan kelembagaan*

Pesantren, madrasah dan sekolah unggulan bentuk teknik pendidikan Islam yang mulai berkembang mulai abad ke-20 yaitu model sekolah unggulan. Dimulai dengan dikembangkan pendidikan di lingkungan Al-Azhar oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar pada sekitar 1980-an, model pendidikan Al-Azhar ini kemudian banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya yang hampir pada semua daerah yang didukung oleh basis komunitas Islam. Namun, model pendidikan Islam mutakhir mulai menerapkan pola pendidikan di asrama (*boarding school*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infrastruktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.

2. *Kitab kuning dalam persektif kurikulum nasional.*

Untuk melanjutkan transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan berbagai kelanjutan fungsi madrasah sesuai dengan kebijakan pendidikan yang mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, maka ditetapkanlah pembentukan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah Aliyah program khusus ini merupakan pengembangan model pendidikan pesantren dengan kurikulum yang berfokus pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dengan

⁵Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 194.

⁶*Ibid*, h.195-206

mengharuskan para siswa untuk tinggal di asrama. Walaupun demikian, tampaknya Madrasah Aliyah Keagamaan tersebut belum sanggup menggantikan fungsi pesantren *salafiah*. Hal ini karena perbedaan tujuan dari penggunaan pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.

3. Dari Sistem Klasikal ke Pendekatan Baru Model Pendidikan

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk *halaqah* kepada sistem klasikal merupakan kensekwensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahannya bentuk yang formal, yang juga menurunkan otoritas personal guru dan kiai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah ditandai oleh beberapa unsur, yaitu perubahan, pengembangan dan proses. Ketiga ini sangat berkaitan dan dalam setiap proses pembentukannya. Dalam dinamika dan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, karena perubahan sendiri sifatnya berkelanjutan, maka perubahan itu merupakan sifat yang cenderung konstan (tetap/tidak berubah), kecuali perubahan itu sendiri.

Penjelasan mengenai dinamika dan alur sejarah, sejarah itu sendiri mengandung tiga pengertian, *pertama*, penjelasan sejarah adalah *hermeneutis dan verstehen*, menafsirkan dan mengerti; *Kedua*, penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; *Ketiga*, penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa yang tunggal.⁷

⁷Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 10.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian Sistem

Pada saat ini, pemikiran tentang sistem telah digunakan oleh berbagai kalangan secara luas. Hal ini antara lain disebabkan oleh berbagai gejala atau fenomena di bidang tertentu hampir tidak dapat dipisahkan dengan bidang itu sedemikian eratnya, sehingga kadang-kadang sulit untuk menemukan pokok pangkal dari masalah (akar masalah). Sebagai contoh adalah pertikaian antar kelompok masyarakat yang terjadi di Ambon, Poso, dan Palu; walaupun yang muncul kepermukaan adalah gangguan masalah keamanan, tetapi masalah sebenarnya yang menjadi penyebab (akar masalah) yang perlu dicari, yaitu apakah kelompok, suku, etnis, ataukah agama. Di sinilah perlunya melihat masalah secara keseluruhan, bukan secara terpisah. Cara pandang semacam ini merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem. Contoh lain, juga terjadi di dunia pendidikan, misalnya rendahnya tingkat pendidikan Indonesia di mata dunia Internasional. Kelemahan SDM dijelaskan oleh banyak kalangan sebagai akar masalah dalam hal ini. Tetapi kemudian masalah yang sebenarnya justru perlu dikaji lagi, yaitu apakah perhatian pemerintah kurang, sarana dan prasarana, pemerataan SDM terampil, atau bisa juga karena buruknya lingkungan dan budaya yang ada. Pendekatan sistem perlu digunakan dalam hal ini untuk mendapatkan jawaban yang valid, yaitu dengan melihat masalah secara menyeluruh, tidak secara terpisah atau parsial.

Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak, karena bersifat abstrak, banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya, Jhonson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen

mendefinisikan "sistem" sebagai suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk suatu kesatuan.⁸

Dalam karyanya, Amirin menyusun unsur-unsur definisi sistem dalam membentuk pertanyaan untuk mempermudah pemahaman, yaitu: (1). Apa sajakah unsur-unsur sistem itu? (2). Apakah tujuan sistem itu? (3). Apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu? (4). Apa saja yang diperoleh oleh sistem itu? (5). Apa yang dihasilkan (output) proses itu? (6). Apa ukuran keberhasilan proses tersebut?⁹

Von Bertalanffy, seorang biolog dan filosof, memberikan definisi, yang walaupun diakuinya terlalu umum dan samar, yaitu "*sets of elements standing in interrelation*" (rangkaian-rangkaian terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan).¹⁰

Ada pula pakar yang memberikan definisi berdasarkan kelengkapan kriteria sebuah sistem, seperti yang diutarakan oleh Bulizar Buyung, bahwa sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Terdiri dari unsur, elemen atau bagian. (2). Elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi; terjadi interaksi dan interdependensi. (3). Keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas; (4). Kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu.¹¹

⁸Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 45

⁹Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta, Kencana, 2005), h.17

¹⁰Ludwig Von Bertalanffy, *General System Theory* (New York, George Braziller, 1975), h. 38. Dalam Nasuka, *Teori Sistem: Op.Cit.*, h. 17.

¹¹Bulizar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia* (Jakarta: Karunika, 1986), h. 4-5.

Kriteria tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh pakar berikut mengenai definisi sistem. Menurut Ermaya pengertian sistem adalah keseluruhan bagian-bagian yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan totalitas tertentu. Rusadi dalam karyanya *Pendekatan system Dalam ilmu-ilmu sosial* memberikan pengertian sistem sebagai kesatuan (*unity*) yang terdiri dari bagian-bagian (*parts, components, elements, secondary-systems, subsystem*) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superordinat yang menunjukkan satu gerak langka mencapai satu tujuan tertentu.

Memperhatikan berbagai definisi tentang sistem yang diutarakan oleh para ahli tersebut tidak terlepas dari sifat dan ciri sistem, yakni interdisiplin, interdependensi antara unsur/elemen (ketergantungan antar unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*) ssesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dari berbagai pengertian di atas, maka perbedaannya hanyalah terletak pada penekanan dan susunan kalimatnya, sedangkan inti pengertiannya tetap bertumpu pada sifat-sifat dan ciri-ciri system itu.

b. Batas Sistem

Berbicara tentang batas-batas sistem, Rusadi berpendapat bahwa sistem terkait dengan substansi tertentu, baik material maupun immaterial. Demikian pula mempunyai batas-batas (*boundaries*) dan garis limit terluas (*periphery*) yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya (*related system*), kondisi, waktu, kepentingan pandangan, dan intensitas pemakai/pembuat sistem. Oleh karena itu,

maka batas-batas sistem itu sendiri bisa tetap (*contract*), berkembang (*expending*), dan bahkan sekali-kali merambah ke bidang sistem lain (*encroaching*).¹²

Dengan demikian, tampaklah bahwa batas-batas sebuah bersifat kenyal (*fleksibel*), dalam pengertian bahwa batas tersebut bisa tetap (*defensif*), meluas (*bereksansi*) atau menciut (*berkontraksi*). Perubahan batas itu dipengaruhi oleh kondisi dan kebutuhan untuk mempertahankan hidup ataupun pengembangan sistem. Perluasan (*ekspansi*) sistem mengandung arti bahwa unsur-unsur detail di dalam sistem makin banyak dan makin jelas. Keadaan sebaliknya bisa unsur-unsur detail di dalam sistem makin tidak jelas, maka akan terjadi penciutan (*kontraksi*) batas-batas sistem; dua buah gambar berikut rill menjelaskan tentang *ekpansi* dan *kintaksi* batas-batas sistem

b. Klasifikasi Sistem

Sistem dapat diklasifikasikan berdasarkan kepada: wujudnya, asal-usul proses terjadinya, pengaruh terhadap terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.¹³ Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi sistem konkrit/fisik dan sistem abstrak/sosial. Sistem konkrit atau fisik adalah sistem yang nyata dan dapat dilihat wujudnya, bentuk, ukuran, warna, serta ciri-ciri lainnya: seperti rumah, meja, mobil, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Sedangkan sistem abstrak atau soaial merupakan sistem yang tidak dikenal ciri-cirinya baik, bentuk, warna, ciri-ciri lainnya: sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan sebagainya.

Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem dibedakan menjadi *sistem alami atau sistem buatan*. Sistem alami adalah sistem yang terjadi secara alami

¹²Nasuka, *teori sistem:... op. cit.*, . 23.

¹³Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran... Op. Cit.*, h. 46-48.

dengan sendirinya, dan tidak dapat dirancang oleh manusia dan merupakan Kuasa Allah Tuhan yang Maha Esa, seperti manusia, hewan, gunung, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Sedangkan sistem buatan adalah sistem yang sengaja dirancang dan dibuat oleh manusia, seperti mobil, kereta api, rumah, administrasi, ekonomi, politik, serta pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jumlah komponen sistemnya, sistem dibedakan menjadi sistem kompleks dan sistem sederhana. Sistem kompleks adalah sistem yang memiliki subsistem cukup bahkan sangat banyak. Sedangkan sistem sederhana adalah sistem yang memiliki subsistem sedikit, mempengaruhi juga sedikit.

Berdasarkan pengaruh terhadap sistem lain, sistem terbagi menjadi sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak peka/ tidak terpengaruh oleh/terhadap sistem lainnya serta tidak bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Contoh lain sistem tertutup adalah: gedung, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan sistem terbuka merupakan sistem yang sangat peka/ terpengaruh oleh/terhadap sistem lainnya serta bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami perubahan-perubahan. Sistem terbuka bersifat dinamis, berkembang serta mengalami penyempurnaan secara terus menerus. Komponen sistem terbuka, misalnya: sistem pendidikan: terdiri dari komponen guru, siswa, dan evaluasi dan tujuan (merupakan sistem terbuka) serta sarana dan prasarana, media dan alat pembelajaran (komponen sistem tertutup)

c. Faktor-faktor Dalam Penyusunan Sistem

Faktor adalah berbagai hal, keadaan atau peristiwa yang menyebabkan ataupun mempengaruhi terjadinya sesuatu. Keseluruhan faktor-faktor perlu diperhatikan

dalam penyusunan sistem, agar sistem berjalan sesuai yang direncanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Komponen/elemen/unsur/subsistem sebagai masukan (*input*)

Bagian dari sistem bisa disebut komponen, elemen, unsur, ataupun subsistem. Sejauh ini belum ada kriteria yang jelas tentang penggunaan istilah tersebut ada yang berpendapat bahwa bila bagian dari sistem itu cukup besar, maka disebut subsistem, kemudian berturut-turut komponen, elemen, dan unsur. Dapat dijelaskan bahwa bagian-bagian itu saling terkait dan terjalin satu sama lain; hal ini disebabkan oleh adanya fungsi-fungsi itu dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan sistem tadi. Seperangkat komponen yang terkait dan berhubungan satu sama lain dapat disebut sebagai struktur. Suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu data terdiri dari sejumlah sebagian anggotanya. Salah satu cara yang cukup sederhana untuk mengidentifikasi input adalah dengan mengelompokkan dalam: (1) Peranti lunak/software; (2). Peranti keras/brainware; dan (3). Peranti keras/dukungan sumber daya.¹⁴ Sistem tertentu selalu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang disebut Supra Sistem.

2. Proses

Proses merupakan runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu; dapat juga dikatakan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.¹⁵ Muatan atau isi dari proses sistem dapat berupa :

- a. Rangkaian/tahapan kegiatan, dalam hal ini terkait dengan urutan kegiatan namun tidak harus baku, antara lain karena jumlah kegiatan itu sendiri tidak

¹⁴Nasuka, *Teori sistem: ... op. cit.*, h. 28.

¹⁵*Ibid.*, h. 29.

selalu sama. Sebagai contoh dalam manajemen dikenal adanya langkah-langkah POAC (*Planning, Organizing, Astuating, Controlling*). Demikian juga dalam proses kebijakan publikasi antara lain dikenal proses yang terdiri dari lima tahapan berikut: *Thew identificantion of policy-the formulation of policy-the legimitation of policies-the implementation of policies- the evaluation of policies*

- b. Prosedur kegiatan, yaitu langkah demi langkah yang telah pasti/baku untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah, misalnya: prosedur pelelangan untuk mengerjakan suatu proyek.
- c. Sekumpulan kegiatan, yang saling berkaitan/ berhubungan namun tidak harus berurutan (bisa serentak/simultan); sebagai contoh adalah kegiatan dalam pagelaran musik; terdiri dari beberapa sub, antara lain: pengaturan sound-system, pengaturan pencahayaan, pengaturan dekorasi panggung, pengaturan tamu/pengunjung, pengaturan acara, dan lain sebagainya.
- d. Rangkaian peristiwa/kejadian, dalam hal ini terkait dengan urutan waktu (secant kronologis); misalnya: peristiwa yang dialami seseorang mulai bangun pagi sampai dengan tidur malam hari.
- e. Tahapan perubahan, di sini penekanannya adalah tahapan perubahan secara fisik ataupun nonfisik dari objek; misalnya perubahan dari kepompong sampai menjadi kupu-kupu.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa muatan atau isi dari proses sistem setidaknya memiliki ceritera sebagai berikut: (1). Adanya rangkaian kegiatan (bisa berurutan ataupun simultan peristiwa atau perubahan yang tersruktur dari objek tersebut untuk mentrasformasi input menjadi output); (2). Adanya kesederajatan (se-

kategoris) dari masing-masing tahapan; kegiatan, maka seyogyanya secara konsisten dari awal sampai akhir proses juga berisi rangkaian kegiatan. Demikian pula untuk proses yang menitikberatkan pada rangkaian peristiwa/kejadian ataupun tahapan perubahan hendaknya juga tetap konsisten dengan titik berat yang telah dipilih.

3. Hasil (*output*)

Merupakan produk dari input yang telah diproses. Seyogyanya disusun kriteria atau standar terlebih dahulu, sehingga output dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. Dampak (*outcome*)

Adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi; dampak yang terjadi mungkin saja sesuai yang digarapkan, tetapi sering pula dari luar yang diharapkan. Perbedaan antara *outcome* dengan *output* adalah *output* penekanannya pada hasil langsung (bisa berupa barang atau jasa) dari proses, sedangkan dampak adalah akibat atau pengaruh (*consequences*) dari hasil yang dicapai. Dampak dari sistem dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu (1). Dimensi ekstititas/keluasan: berpengaruh terhadap internal organisasi, pengaruh terhadap masyarakat atau bangsa (pengaruh sosial), atau pun pengaruh terhadap lingkungan hidup; (2). Dimensi waktu: pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagai contoh untuk penggalangan Program Wajib Belajar 9 tahun, maka tahun ini diprioritaskan pembangunan gedung permanen, setiap kecamatan memiliki gedung SLTP; (2) *outcome*: terjadi peningkatan penghasilan/kesejahteraan karyawan/ pekerja dari perusahaan pengembangan/ developer (dampak internal) anak usia SD 75%, anak usia SLTP dapat tertambung (dampak sosial jangka pendek), kondisi daerah menjadi bersih dan teratur (dsampak lingkungan jangka pendek), yang

belum bisa dievaluasi adalah pengaruh kesadaran masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (dampak sosial jangka panjang).

5. Umpan balik (*Feedback*) dan Umpan ke depan (*feedforward*)

Umpan balik (*feedback*) adalah penilaian terhadap *output* maupun *outcome* untuk perbaikan penyelenggara sistem, sehingga *output* dan *outcome* berikutnya menjadi lebih baik. Sedangkan umpan ke depan (*feedforward*) adalah penilaian kegiatan sebelumnya akan datang (*the shaping of future events*); sebagai contoh adalah: penilaian terhadap input sebagai umpan bagi kegiatan didepannya, sehingga proses – output – outcome tetap terjaga sesuai rencana semula.

6. Lingkungan (*Environment*) adalah faktor-faktor di luar batas sistem

Environment bukan merupakan bagian struktural dan fungsional dari sistem, sehingga diluar pengendalian sistem. *Environment* mencakup semua aspek yang mempengaruhi bekerjanya sistem; sebagai contoh untuk lingkungan regional dan nasional terdiri dari aspek; politik, ekonomi, sosial-budaya, keamanan, dan Ilpengtek. *Environment* perlu diantisipasi dan diusahakan untuk mengelola agar pengaruhnya menjadi positif/kondusif atau minimal netral.

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Didalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹⁶

¹⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren DI Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtiar Memotret dan Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer)* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2007), Cet. 1, h. 16.

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan; pimpinan, guru, murid, dan pengurus. Kedua, unsur non-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.¹⁷

Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni pertama, aktor atau pelaku, meliputi: kiai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, saran perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alatt-alat pendidikan lainnya.¹⁸

Secara teoritik suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya. Begitu pula yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu dapat hidup dalam sistem yang lebih besar (suprasistem) atau juga memiliki beberapa bagian subsistem sebagai anggotanya. Sebagai contoh, penelitian disertai yang dilakukan oleh H. M Ridwan Nasir, *Dinamika sistem pendidikan : Studi di pondok pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur, yang dibukukannya dalam mencari Tipologi format pendidikan Ideal: pondok pesantren di tengah Arus perubahan* mencoba melihat sistem pendidikan yang

¹⁷Ahmad Muthohar, *Ideolog, Op. Cit*, h. 17, diambil dari penelitian Mastuhu yang dibukukan dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

¹⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi....., Op.Cit*, h. 18.

ada di pondok pesantren melalui beberapa subsistem pendidikan yang ada di dalamnya.

Sistem pendidikan di Pondok Pesanten Mambaul Ma'arif Denanyar misalnya, Ridwan Nasir membaginya dalam beberapa subsistem pendidikan, yaitu subsistem pendidikan di pondok pesantren dan subsistem madrasah (MI (Madrasah Ibtidaiyah), MtsN (Madrasah Tasnawiyah Negeri), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), dan MD (Madrasah Diniyah).¹⁹

Tabel 2.1 Klasifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.²⁰

No	Jenis Pondok Pesantren	Sistem pendidikan
1.	Salaf/ Klsik	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah (Klasikal) salaf
2.	Semi Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 90% dan umum 100%)
3.	Berkembang	1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan) 2. Sistem madrasah swasta (Model

¹⁹M Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi... Op.Cit*, h. 103-148.

²⁰*Ibid.*, h. 366

		<p>pondok pesantren, Kurikulum agama 70% dan umum 30%.</p> <p>3. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah diniah)</p>
4.	Khalaf / Modern	<p>1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan).</p> <p>2. Sistem madrasah negeri (kurikulum agama 30% dan umum 70% Mengikuti Kemenag RI, ditambah diniah).</p> <p>3. Sistem sekolah Umum (kurikulum mengikuti Departemen P&k 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniah atau praktek kitab salaf)</p> <p>4. Perguruan tinggi</p> <p>5. Bentuk tambahan (kopras)i</p> <p>6. Takhasus (bahasa Arab dan bahasa Inggris)</p>
5	Ideal	<p>1. Sistem PP. Salaf (Sorogan dan Wetonan)</p> <p>2. Sistem Madrasah swasta (Model pondok pesantren, kurikulum agama 70% dan umum 30%.</p> <p>3. Sistem madrasah swasta (Model</p>

		<p>pondok pesantren, kurikulum agama 30% dan umum 70% ditambah diniah).</p> <p>4. Sistem sekolah umum (kurikulum mengikuti Departemen P&K 10% agama dan 90% umum ditambah dengan diniah atau praktek kitab salaf).</p> <p>5. Perguruan tinggi (agama maupun umum).</p> <p>6. Bentuk-bentuk keterampilan: peretanian, tehnik perikanan, koperasi, perbaikan dll.</p> <p>7. Takhassus (bahasa Arab dan bahasa Inggris)</p>
--	--	--

3. Pondok Pesantren

a . Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan

pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya.²¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memilih ciri-ciri kepribadian islami, yang tampil dalam pola fikir, pola sikap dan pola tindakanya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisional tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara insplisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, serta norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya. Hasil analisis Dhofier tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut;

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk mengikuti etika agama dan etik lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan”²²

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih di kenal dengan istilah *tafaqquh faddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut

²¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 6

²²Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta; LP3ES, 2011), h. 21

mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas, (2) dakwa menyebarkan agama islam, (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.²³

Adapun pada pesantren bercorak modern, yang lebih merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan pendidikan ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen –dokumen tersebut bukan tujuan hanya Pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang menyelesaikan pendidikan

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam system pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsure pelengkap. Unsure pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsure itu absen maka system gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem.²⁴

1). Pondok

Dalam bahasa arabnya pondok lebih dikenal sebagai fundu> q yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier,²⁵ yaitu:

“Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal ini merupakan ciri khas dari asrama pendidikan islami tradisional dan sekaligus merupakan tradisi Pesantren, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya dan

²³Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan-Kelembagaan Gama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), h. 9

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 40

²⁵Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44

belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kiai. Pondok tersebut berada dalam komplek Pesantren dimana seorang kiai bertempat tinggal, beribadah, dan sentral miliun, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya”.

Masih menurut Dhofier, ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asram bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman ilmunya tentang islam menarik santri- santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Kedua , hamper semua pesantren berada di desa- desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, Ketiga, ada sikap timbale balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kiai mengnggap santri sebagai titipan tuhan yang harus senang tiasa dilindung. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kiai. Alasan lainnya kenapa santri harus tinggal di asrama, supaya kiai maupun pengawas pondok dapat mengawasi dan menguasai secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena kiai tidak hanya sebagai seorang guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri, yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

1) Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas.²⁶ Menurut Hasan Langgulang,²⁷ masjid merupakan tempat terbaik untuk

²⁶Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295.

kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Kesenambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada Masjid. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalime dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan di anggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalam peraktek sembahyang lima waktu, khutba dan sembahnya jum'at serta pengajian kitab kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

3). Kitab klasik

Kitab- kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri-ciri khusus dari isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab

²⁷Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 111- 112.

kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Huruf hurufnya tidak diberi tanda baca vocal(harakt/syakal) oleh sebab itu kitab- kitab ini tidak mudah dibaca oleh semua orang yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf. Oleh karena itu, sering disebut juga dengan istilah kitab gundul. Adapun bentuk penyajiannya dalam kitab kuning pada umumnya terdiri dari dua komponen utama yakni matan dan syarah. Matan merupakan isi inti yang akan si kupas oleh syarah, sedangkan dalam layoutnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah.²⁸

Menurut Dhofier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3. usul fiqh; 4. hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; 8. Cabang –cabang lain seperti tarikh dan balanghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkah ajarannya, misalnya : tingka dasar,menengah dan lanjutan.²⁹

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.³⁰

2) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

²⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 300

²⁹Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 50

³⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 95- 96

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian . Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “ abangan” yang dipengaruhi oleh nilai- nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut agama Islam.³¹

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing- masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya bersal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantanganyang akan dialaminya di pesantren.

3) Kiai

Dalam bahasa jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat,; contohnya, “ kiai garuda kencana” di pakai untuk sebuah kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;(2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang di berikan kehormatan kepada orang ahli agama islam yang

³¹Imam Bawani, *Tradisinalisme*, hal. 50

memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³²

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kiai dala sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelolah, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.³³ Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiai, sebab kiai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebuah kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaanya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'anya dalam beribadah, dan kewibaanya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kiai dapat di masukkan pada katengori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional di mana otoritas kepemimpinan seorang kiai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kiai tersebut memancar pesona (*attractivenees*).

C. Tipologi Pondok Pesantren

Para ahli melalui penelitiannya membagi tipe pesantren dari berbagai aspek atau perspektif; yaitu aspek fisik, rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan, dan sistem pendidikan³⁴.

1. Aspek Fisik

Dilihat dari aspek fisiknya, hasil penelitian LP3S Jakarta telah menemukan 5 macam tipologi pondok pesantren, yaitu: 1) pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana

³²Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 55

³³Imam Bawani, *Tradisinalisme*, h.90

³⁴Muzamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 16.

sekali, dimana kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri; 2) pondok pesantren yang selain mesjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh; 3) pondok pesantren yang disamping memiliki kedua pola tersebut di atas, dengan system wetona dan sorongan, pondok pesantren tipe ini telah menyelemggarkan system pendidikan formal seperti madrasah; 4) tipe pada pola keempat ini, selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti peternakan,perkabunan dan lain-lain; dan 5) pola pesantren yang selain memiliki keempat pola di atas, juga terdapat bangunan- bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, tokodan lain sebagainya.Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.³⁵

2.Aspek Jumlah Santri

Dari aspek jumlah santri, Zamakhsari Dhofir menyatakan bahwa pesantrendigolongkan *kecil* apabila memiliki santri dibawa 1.000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten, ukuran *sedang*jika memiliki santri antara 1.000 sampai 2.000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten, dan pesantren besar kalau sudah memiliki santri lebih dari 2.000 orang santri dan berasal dari beberapa propnsi.³⁶

3. Aspek kurikulum

³⁵Nawawi dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm.60.

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 41

Dari aspek kurikulum, M. Arifin membagi tipe pesantren kepada; Pesantren modern, pesantren takhossus (khusus ilmu alat, ilmu fiqh/ Ushul Fiqh, ilmu tafsir/ hadist, ilmu tasawuf/ tharikat, dan qira'at Al-Qur'an), dan pesantren campuran.³⁷

Adapun muatan kurikulum pesantren, menurut Martin Van Bruinessen, pesantren yang sangat sederhana hanya belajar tulisan Arab dan menghafal beberapa surat Alquran, pesantren yang sedang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu aqidah, tata bahasa Arab, dan pesantren yang paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fikih, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.³⁸

4.Aspek Keterbukaan

Dari aspek keterbukaan, ada dua tipe yakni, pesantren salafi dan khilafi. Dalam pesantren salafi, digajarkan kitab-kitab klasik tentang keislaman sebagai intipendidikan dengan menerapkan sistem madrasah, seperti sistem sorongan tanpa mengenal pelajaran umum. Adapun pesantren khalafi adalah tipe pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah atau membuat tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.³⁹

5.Aspek Sistem Pendidikan

Tipologi pesantren dipandang dari aspek sistem pendidikan terklasifikasi menjadi 3 tipe yaitu: 1) memiliki santri yang bersama kiai, kurikulum tergantung kiai,

³⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 251- 252.

³⁸Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Dalam Umiarso Dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 61

³⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 41

dan pengajaran secara privasi, 2) memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama, dan 3) hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah pengawasan dan Pembina mental.⁴⁰

6.Aspek Model

Menurut Masykuri Abdillah, ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu; 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI,MTs, MA DAN PTA) maupun yang juga memiliki sekolah umum(SD, SMP,SMA,dan PTU), seperti pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Syafi'iyah Jakarta; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor ponogoro dan Daarul Rahman Jakarta; 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren tegalrejo Magelang; dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajain.⁴¹

Manfried Ziemek membagi model pesantren menjadi lima model(A, B, C, D, dan E.).

Model A. adalah model paling sederhana, dimana masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini bercirikan kaum sufi(pesantren tarekat) dengan pengajaran- pengajaran yang teratur didalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kelompok/santri yang tidak tinggal di

⁴⁰⁶⁸Ahmad Qodri Abdillah Azizy Dalam ismail SM, Nurul Huda Dan Abdil Kholiq, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren....*, hlm. 62

⁴¹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren*, hlm.62

pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Disini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kiai).

Model B. bentuk dasar model ini dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama tempat tinggal bagi santri yang sekaligus menjadi ruang belajar sederhana. Pondok terdiri dari rumah-rumah kayu/ bamboo. Model ini memiliki semua komponen pondok pesantren “klasik” (kiai, santri, pondok, dan masjid).

Model C, terdiri dari komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan system kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi Anak-anak yang tinggal disekitar pondok pesantren maupun para santri mukmi belajar di madrasah sebagai alternative terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum dan madrasah).

Model D, merupakan perluasan komponen klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak juga pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sector pertanian mereka memiliki keterampilan-keterampilan mengelolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga kursus –kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu dan lain-lain.

Model E, model ini adalah jenis pesantren “modern”. Disamping sector pendidikan islam klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), diselenggarakan pula program ketarampilan sebagai program tambahan seperti usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-laij. Pada pondok pesantren ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Programm-program pendidikan

yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dean mengarahkan kelompok-kelompok swadaya dilingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “ pesantren-pesantren induk. Modifikasi pendidikan pesantren seperti ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor Ponogoro), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren. Darun Najah (Jakarta), Pesantren al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura) dan lain-lain.⁴²

Dari pngelompokkan atau kategorisasi pesantren tersebut di atas, maka para ahli atau para peneliti tentang pesantren menyederhanakannya kedalam dua tipe, yaitu *pesantren salaf dan pesantren modern*.

1. *Pesantren Salaf*

Menurut Abdul Aziz dan Saefullah Ma’sum, dilihat dari materi dan aspek pendidikan yang diterapkan, setidaknya ada dua model pendidikan pesantren.⁴³ *Pertama bentuk salafi murni*, dengan karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren tyang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Kitab Kuning (KK) yang *mu’tabarah* ⁴⁴dan proses belajar-mengajar (PMB) yang dipakai adalah *sorongan atau bandongan*. Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Klasik sebagai inti pelajaran. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya

⁴²Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 64

⁴³Abdul Aziz dan Saefullah Ma’sum, *Karakteristik Pesantren di Indonesia*, dalam Saefullah Ma’sum, *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan al-Hamidiyah & Yayasan Saefudin Zuhri, 1998), hlm. 3.

⁴⁴Kitab yang *mu’tabarah* adalah kitab yang dipertimbangkan dan lazim dipakai oleh kalanganpesantren salaf.

dengan agama yang tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Model ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual Learning Process), dan sang kiai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama. Kegiatan belajar-mengajar di atas berlangsung tanpa penjejang kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren salaf cenderung mendapat stigma sebagai lembaga pendidikan yang out of date, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Disisi lain model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren salaf sebagai satu-satunya lembaga pendidikan islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan islam klasik, semisal darul arqam dan sulffah. Hal unik lainnya yaitu dominasi kiai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri. Amir Hamzah, seperti yang dikutip oleh Hasbullah, menyatakan bahwa ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Pada pesantren ini hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.⁴⁵

Dalam konteks ini, ada baiknya jika pesantren salaf, disamping mempertahankan otomisasi pendidikan juga melengkapi dengan kurikulum yang

⁴⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, RajagrafindoPersada, 1999), hlm.26

menyentuh dan berkenang dengan persoalan kebutuhan kekinian (*community based curriculum*), Namun perlu ditegaskan kembali bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan, semestinya tetap terbatas pada teknis ioperasionalnya, bukan pada substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan maka tradisi intelektual indigenous khas pesantren akan tercabut dari akarnya dan kehilangan peran vitalnya. Jadi, biarlah pesantren salaf asyik dengan dunianya, tetapi sembari terus memikirkan kontruksi yang lebih baik.

Clifford Geetz, dalam prespektif yang lebih klasik memvisualisasikan pesantren tradisional sebagai sebuah lembaga yang “minim” bangunan fisik, kecuali sebuah masjid, rumah kiai, dan sederajat asrama untuk para santri serta ditambah dengan proses pengajian kitab, fatwa-fatwa keagamaan yang dibacakan oleh kiai di sebuah masjid. Pandangan yang diutarakan oleh Clifford Geetz mungkin ada benarnya jika ditinjau dari kondisi fisik semata. Yang lebih penting substansinya adalah semangat menurut ilmu dalam kesederhanaan itulah yang menjadi nilai tersendiri bagi para santri pesantren tradisional. Bagaimanapun, kemampuan menyelenggarakan suatu proses pendidikan dalam kondisi prasarana yang minimalis, membutuhkan semangat yang tak dapat diukur.⁴⁶

Kelemahannya, aspek-aspek metodologi nampaknya kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran di pesantren tradisional. meskipun secara umum hal tersebut tidak menguragi kualitas keilmuan yang diajarkan tetapi cukup menghemat perkembangan pola pendidikan. Kurangnya keterbukaan dengan dunia luar nampaknya juga menjadi penyebab ketertinggalan pesantren tradisional dalam bidang kurikulum. Sesuai dengan istilah “tradisional” menurut Hendro Prasetyo,

⁴⁶Umiarso dan Nur Zain, *Pesantren...*, hlm. 66.

sistem pengetahuan yang dijadikan landasan adalah jalinan tradisi yang berjalan secara berkesinambungan selama berabad-abad. Keberadaan rangkaian khazanah keilmuan yang tidak terputus penting artinya bagi kaum tradisionalis, karena berdasarkan relasi tersebut bangunan tradisi dimungkinkan. Menurut Muhammad Abied al-Jabiri, kata “tradisi” yang dalam bahasa Arab disebut *turats* berasal dari unsur-unsur *wa-ra-tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats* (semuanya merupakan masdar). Ketiganya menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat ataupun kenengratan”. Dengan demikian al-Jabiri menyimpulkan bahwa kata *turats*, *mirats*, dan varian lain dari huruf *wa-ra-tsa* tidaklah merujuk kepada pengertian :warisan kebudayaan dan pemikiran”. Bila dikaitkan dengan pesantren tradisional maka pandangan tentang tradisionalisme pemikiran sebenarnya tidak ada, sebab pemikiran mesti berkembang dan tidak bisa diwariskan apa adanya.⁴⁷ Paradigma ini terkesan klise, sebab merajut rangkaian keilmuan klasik dengan diikuti sentuhan perubahan justru akan lebih maksimal hasilnya. Di sisi lain, tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid’ah, khufarat takhayul, serta klinik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan saraf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur’an dan hadis.⁴⁸

⁴⁷Hendro Prasetyo, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 66. Lihat pula: Muhammad Abied al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta, LkiS, 2000), hlm.2

⁴⁸Karel A. Steebrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 29.

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan selayaknya dihilangkan, meski secara evaluatif. Aspek pembinaan kepribadian, yang selama ini menjadi daya tarik pesantren, haruslah diintegrasikan pula dengan aspek pengembangan intelektual. Berkat orientasi semacam ini, pesantren salaf tidak lagi mengesahkan uzlah (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Intinya pesantren tetap mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*).

Keberadaan pesantren tradisional atau komunitas Islam tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari perspektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrim merobek gaya hidup generasi muda yang sederhana menjadi individu *hedonis*. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan diri dari pikiran materialistik. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan, namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pelaksanaan pola *salafiyah* secara kaku (*rigid*) merupakan kendala tersendiri. Dalam posisi sebagai institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.⁴⁹

2. Pesantren Modern (khalafi)

Menurut Zamakhsyari Dhofier,⁵⁰ Pesantren Modern (*khalafi*) lebih fleksibel dan terbuka dalam hal-hal baru disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren moderen yakni dalam proses belajar-mengajar sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya

⁴⁹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren...*, hlm. 67.

⁵⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, hlm. 41

pesantren moderen sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah moderen yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian oleh S. Nasution ada tiga komponen yang harus ada dalam sebuah penelitian yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kegiatan (*activity*).¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar yang meliputi tiga lembaga pendidikan yaitu : Pesantren Salafiyah di Parappe, pesantren Al Ikhlas keduanya di Kecamatan Campalagian, dan pesantren Al Ihsan DDI Kanang di Kecamatan Binuang Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian termasuk penelitian kualitatif, dengan demikian peneliti akan meneliti hal-hal yang bersifat kualitatif pada tiga lembaga tersebut dan lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masing-masing pesantren memiliki ciri atau dinamika yang berbeda.

Jenis penelitian secara garis besarnya dikenal dua mazhab besar yaitu positivisme dan post-positivisme² atau kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif (metode ilmiah/*scientific* dan metode *discovery*) dinamakan juga metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan atau telah lebih dahulu dikenal dalam dunia penelitian dibandingkan dengan metode kualitatif. Sedangkan metode kualitatif (metode non-statistik dan *interpretatif research*) yang bersifat seni (kurang terpol)

¹S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

²Norman K. Denzin dan Yvonna ed., *Hand Book of Qualitatif Research*, Terj. Darianto et. al. (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 123.

dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama³ dalam dunia penelitian kuantitatif digunakan paradigma ilmiah *scientific paradigm*. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan paradigma inquiri alamiah (*naturalistic inquiry*).⁴

Dari teori di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan berusaha menemukan hasil dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini sebagaimana sifat kualitatif akan lebih menekankan pada *quality* observasi lapangan atau hal yang terpenting pada suatu objek penelitian. Dan yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna di balik kejadian tersebut, baik nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam yang dijadikan dasar yang berharga untuk pengembangan suatu teori.

Penelitian ini menetapkan tiga lembaga pendidikan pesantren karena diduga bahwa masing-masing lembaga memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya.

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk data-data yang dibutuhkan. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi di masing-masing lembaga dengan karakteristik masing-masing. Pesantren Salafiyah dengan tradisionalnya, pesantren Al-Ikhlas dengan slogan sebagai pesantren modern, sedangkan pesantren Al-Ihsan dengan posisi antara tradisional dengan modern. Peneliti melakukan observasi, wawancara

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RD* (Cet.; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 15.

dengan pihak pengelola baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis dengan menggunakan model *grounded theory*. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tersebut untuk menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan fenomena yang ditemukan, kemudian temuan data tersebut diinterpretasi oleh peneliti seterusnya dirumuskan kesimpulan dari hasil temuan tersebut.

Menurut James A. Holsten dan Jober F. Gubrium bahwa sejak tahun 60-an sekumpulan pendekatan penelitian kualitatif yang menarik perhatian pada praktik interpretatif yang membentuk realita mulai membayang-bayangi sosiologi.⁵ Dengan demikian, maka pendekatan fenomenologi merupakan bagian dari kajian sosiologis. Menurut Susdiyanto bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya dirumuskan sebagai sejumlah unsur-unsur sosial yang saling berhubungan dan merupakan suatu keseluruhan.⁶ Penelitian tersebut didalamnya dilakukan kajian sosiologis karena diuraikan perilaku santri, guru dan semua elemen yang ada di pesantren untuk menghasilkan penelitian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tersebut secara garis besarnya adalah penelitian sosiologi yang terkait dengan pendidikan, sebab apa yang diteliti merupakan sistem yang terbangun pada suatu komunitas antara beberapa komponen yang saling berkaitan untuk terciptanya sebuah tatanan yang dicita-citakan bersama.

⁵James A.Holsten dan Jaber F.Gubrium, *Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretatif* dalam Norman K. Denzin *Hand Book of Qualitatif Research* diterjemahkan oleh Dariyanto dkk (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2009), h. 335.

⁶Susdiyanto, *Orang Jawa di Tanah Sabrang* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 19.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan lebih singkat menurut Imron Arifin merupakan penelitian di bidang keagamaan (*religiosity*).⁷

Menurut Lexy J. Moleong dalam penelitian kualitatif banyak pendekatan yang mendasarkan diri atas aliran positivisme yang mengacu kepada karya Aguste Comte⁸ seperti pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etno-metodologis. Dan pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga dari empat teori di atas ditambah dengan *grounded theory*. Pada pendekatan fenomenologis ini peneliti berusaha untuk memahami fenomena di lapangan berkaitan dengan orang-orang yang ada di pesantren meliputi kiai, pembina, santri maupun para pengelola lainnya. Kemudian fenomena tersebut diinterpretasi dalam bentuk narasi. Selain dari itu juga digunakan pendekatan interaksi simbolik untuk mengetahui bagaimana semua unsur yang di pesantren saling berkomunikasi baik antara kiai utama dengan kiai muda dan komunikasi dengan santri, dengan pembina kemudian kondisi dikonstruksi menjadi sebuah fenomena, sebab interaksi simbolik merupakan lanjutan dari pendekatan fenomenologis.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dikategorikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian adalah kepala madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan pada masing-masing lembaga yang diteliti.

⁷Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet. II; Malang: Kalimasahada Press, 1996), h. 34.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.XVIII;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h.8

Selain data yang didapatkan secara langsung dari sumber datanya juga sebagian data didapatkan dari dokumen yang ada pada pesantren sebagai data pendukung yang sering juga sebagai data sekunder.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat didapatkan melalui beberapa teknik seperti observasi, interview dan dokumentasi atau dengan menggunakan ketiga teknik tersebut.

1. Observasi

Observasi, mutlak dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Para peneliti membagi teknik observasi menjadi empat bagian yaitu: observasi partisipatif, observasi terus terang, observasi tak berstruktur, dan observasi terkendali.⁹ *Observasi partisipatif* adalah pengamatan terlibat. Peneliti diharuskan terlibat dalam penelitian dimaksud.

Observasi terus terang, peneliti secara terbuka menyampaikan kepada kepada subjek penelitian bahwa sedang melakukan penelitian di tempat tersebut, dengan subjek penelitian sudah mengetahui maksud kedatangan kita agar dapat memberikan data yang dibutuhkan, kelemahan pendekatan ini karena terus terang data boleh saja ditutup-tutupi oleh subjek penelitian. *Observasi tak terstruktur*, tujuannya untuk memfokuskan observasi pada focus penelitian karena penelitalah yang mengetahui data yang dibutuhkan.

⁹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.166-174.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara yang paling baik untuk mendapatkan data dengan informasi dari informan, dari sumber yang sudah diseleksi, maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya sesuai kebutuhan setelah secara *purposive* dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu karena sumber data yang telah ditentukan tersebut dianggap dapat memberikan data yang akurat dan terpercaya sesuai kedudukan masing-masing informan. Data didapatkan dengan melakukan wawancara terpimpin dengan menyiapkan panduan wawancara sebelum turun ke lapangan, dengan cara wawancara dilakukan secara terbimbing dan terarah serta mendalam (*depth interview*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, teknik tersebut dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data berupa dokumentasi yang terkait dengan kondisi, baik sejarah, kurikulum, metode pembelajaran, dan hal-hal lain yang dianggap penting sebagai data pendukung penelitian ini, termasuk jumlah santri, guru, mata pelajaran dan lain-lain. Data ini *dicrosscheck* dengan yang didapatkan melalui wawancara sehingga diharapkan data yang didapatkan melalui wawancara, interview dapat lebih meyakinkan.

4. Triangulasi

Triangulasi, merupakan bentuk penguatan terhadap data-data sebelumnya untuk mengkombinasikan dengan data diperoleh sebelumnya yang telah ada

dimaksudkan agar data yang didapatkan, yang sifatnya bervariasi baik sumber data maupun datanya dapat dikonfirmasi melalui teknik triangulasi.¹⁰

E. Instrumen Penelitian.

Para peneliti kualitatif menyepakati bahwa dalam jenis penelitian ini untuk mendapatkan data, maka faktor manusia sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data demi validitas yang didapatkan di lapangan dianggap valid.

Peneliti sebagai instrument utama menyiapkan panduan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berupa:

1. Berupa pedoman wawancara.
2. Kamera untuk dokumentasi.
3. Alat bantu untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan terbagi dua kategori yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif

Data-data yang didapatkan dalam bentuk kualitatif seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan keseluruhan data tersebut dianalisis. Sugiyono mengatakan bahwa dengan diduplikasinya data dari berbagai macam sumber, kompleks, maka data-data tersebut perlu dilakukan reduksi dengan cara merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹¹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data-data tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰Lihat pula Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis* diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul: *Analisis Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta; UI Press, 1992), h. 434-435.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

a. Reduksi.

Karena data yang didapatkan dari lapangan masih sangat variatif dan belum disusun secara rapi, maka data-data tersebut direduksi dengan cara mengelompokkan sesuai jenis datanya untuk memudahkan bagi peneliti mengetahui jenis-jenis data berdasarkan data yang dibutuhkan pada penelitian tersebut.

b. Display data (penyajian data).

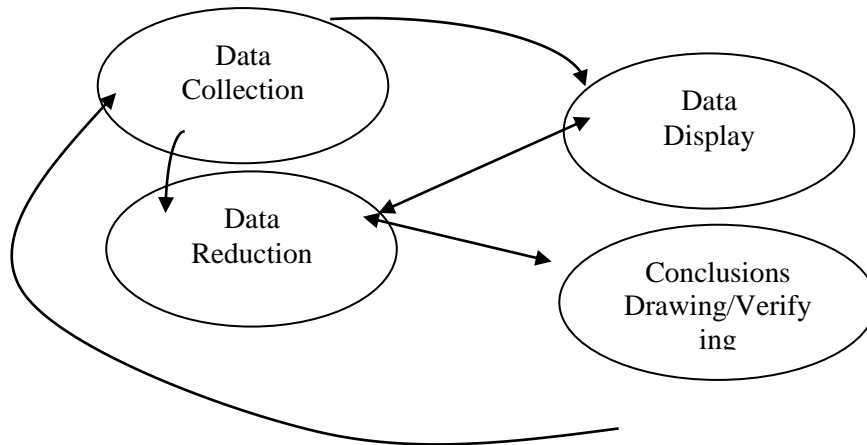
Setelah data yang didapatkan direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan seluruh data atau bagian tertentu dari aspek-aspek yang diteliti dan diuraikan secara deskriptif dan dieksplorasi yang didasarkan pada aspek-aspek yang diteliti.

c. Simpulan (*verification*).

Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dan simpulan tersebut sekaligus menjadi temuan baru dari penelitian yang dilakukan.

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang telah didapatkan dapat diilustrasikan pada gambar berikut sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono sebagai langkah dalam melakukan analisis data.

Gambar 2
Langkah Analisis data 2¹²



Kegiatan pengumpulan dan analisis sesuai dengan alur yang telah dikemukakan di atas juga berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian berlangsung sebagaimana yang dikemukakan para ahli. Dan tujuan utama penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah adanya temuan yang berkembang menjadi teori yang sifatnya *grounded* sebagai hasil temuan pada penelitian tersebut.

Discovery of grounded theory yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss yang dikutip oleh Burhan Bungin adalah suatu corak penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan proses dalam bentuk siklus yang saling berkaitan pada sebelum, sedang, dan setelah pengumpulan data di lapangan sesuai kebutuhan data untuk penelitian tersebut. Berdasarkan

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

¹³Lihat Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 119.

permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini, maka beberapa langkah yang ditempuh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informasi tentang sejarah lahirnya pesantren Salafiyah Parappe.
2. Data tentang sistem pembelajaran pada pesantren Salafiyah Parappe.
3. Juga hal-hal yang berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan pesantren dalam mempertahankan tradisionalitas di pesantren tersebut dan konsep-konsep yang diterapkan.
4. Selanjutnya adalah bagaimana respons masyarakat terhadap eksistensi pesantren tersebut apa memberi manfaat yang signifikan atau bagaimana dan juga akan diuraikan peluang dan tantangan pesantren tersebut berdasarkan data-data yang didapatkan.

Berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan dari penelitian ini akan dilahirkan suatu teori atau *grounded theory* sebagai hasil temuan pada penelitian tersebut.

2. Data Kuantitatif

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menemukan sehingga yang dianalisis lebih banyak data-data kualitatif, meskipun demikian data yang sifatnya kuantitatif berupa angka seperti jumlah tenaga pengajar, jumlah santri, sarana dan prasarana dan lain sebagainya, namun angka tersebut tetap menjadi kajian, tetapi dianalisis secara kualitatif yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

G. Pengujian Keabsahan Data

Integritas seorang peneliti kualitatif merupakan hal yang sangat penting dijaga karena instrumen utama pada jenis penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa data didapatkan dari berbagai macam sumber dan dengan cara/teknik yang berbeda oleh karena itu data-data tersebut perlu diuji keabsahannya sehingga kredibilitas data yang ada dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, data-data yang didapatkan dilakukan validasi dengan mencocokkan dan membandingkan berbagai macam data yang didapatkan dengan berbagai macam teknik, baik yang sumbernya berupa wawancara, tertulis atau hasil observasi.

Miles sebagaimana dikutip oleh M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur mengatakan bahwa keabsahan data dari suatu hasil penelitian, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan.¹⁴

Bahaking Rama mengatakan pengujian validitas data dilakukan dengan mencocokkan, membandingkan data dari berbagai sumber baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan pustaka maupun data hasil observasi yang dalam istilah penelitian disebut strategi penelitian ganda.¹⁵ Tentang keabsahan sebuah penelitian kualitatif adalah sebuah upaya mempertahankan kredibilitas seorang peneliti oleh karena itu

¹⁴M. Djunaidi dan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: ArRozz Media, 2003), h. 315.

¹⁵Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 14.

sangat penting untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dengan berbagai macam cara Djama'an Satori dan Aan Komariah menyatakan bahwa keabsahan penelitian kualitatif apabila memenuhi derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁶ Penelitian harus berangkat dari data yang harus benar-benar tidak diragukan validitasnya dan cara perolehan datanya harus sesuai prosedur penelitian.

Sugiyono juga mengemukakan beberapa teori untuk menguji keabsahan sebuah data meliputi *creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (releabilitas), *confirmability* (objektivitas)

1. Uji Kredibilitas

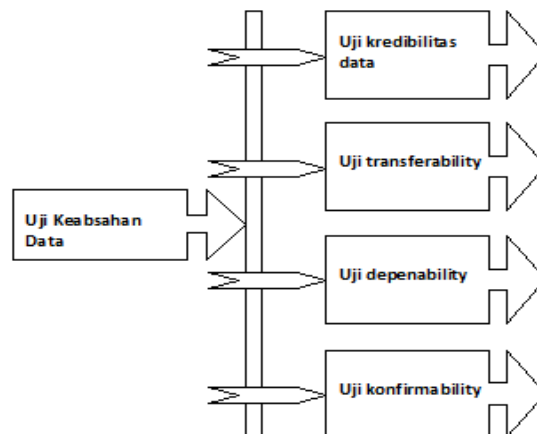
Gambar 3

Teori Uji Keabsahan¹⁷

Berikut gambar teori uji keabsahan data yang dikemukakan oleh Sugiyono:

¹⁶Djama'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 164.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 121.



Apa yang nampak pada gambar di atas sebagai gambar yang ditawarkan oleh Sogiyono merupakan alur pengujian keabsahan data. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan menambah perpanjangan pengamatan terhadap apa yang diteliti dengan berbagai macam cara misalnya diskusi, dengan teman sejawat, triangulasi. Teori-teori yang tersebut dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan di lapangan sehingga data-data yang didapatkan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pengujian *Transferability*

Pengujian data dalam transferabiliti, karena selain melakukan pengujian internal suatu data juga penting dilakukan validasi secara eksternal. Uji tranferabilitas merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif dan merupakan upaya peneliti untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat diuji keabsahannya oleh orang lain, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain sesuai dengan situasi tertentu. Teori ini peneliti pergunakan sebatas kebutuhan.

3. Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependabilty* disebut juga reliabilitas yang dapat digunakan oleh orang untuk menguji validitas data baik secara keseluruhan proses maupun sebagian.

Teori dimaksudkan untuk menguji ulang data telah didapatkan karena terkadang ada peneliti menyajikan suatu data, namun keabsahannya diragukan oleh pihak untuk menguji data tersebut, maka dipergunakanlah uji dependabilitas untuk mengaudit beberapa data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Teori ini peneliti memakai dengan melakukan wawancara tambahan untuk lebih memperkuat membandingkan data-data sebelumnya.

4. **Pengujian *Konfirmability***

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki kemiripan dengan dependability sehingga para ahli mengatakan bahwa hal ini dapat dilakukan secara bersamaan yang bertujuan untuk menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dilakukan untuk melaporkan serangkaian kegiatan penelitian yang terjadi di lapangan dan selanjutnya mengaudit data-data temuan dan sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lapangan.

Demikian beberapa cara yang diperkenalkan para ahli dalam melakukan pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif.

BAB IV

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pada penelitian ini, 3 (tiga) pesantren yang menjadi fokus penelitian yang mewakili pesantren lain yang ada di Kabupaten Polman karena ketiganya diduga memiliki dinamika ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain, adapun tiga pesantren yang dimaksud adalah:

A. Pesantren Salafiyah Parappe

1. Sejarah dan Profil Singkat

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (PPSP) atau yang lebih dikenal dengan Pondok Pengajian Kitab Kuning/Gundul yang terletak di Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat adalah sebuah wadah pendidikan yang hadir secara khusus berorientasi membina dan membentuk generasi-generasi Islam agar *Faqihu Fiddin* melalui kajian kitab-kitab Kuning/Gundul.

Eksistensi Pondok Pesantren ini sesungguhnya sudah melaksanakan agenda kegiatannya sejak tahun 1970-an silam meskipun dengan sebuah sistem yang masih sangat sederhana dengan cara *sorogan* atau *Mangaji Tudang* di kediaman AGH. Abd. Latif Busyrah (Pendiri dan Pimpinan PPSP sampai sekarang).

Lembaga ini ke depan diharapkan bias menjadi kiblat/model pendidikan Islam di Sulawesi Barat pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, untuk mencetak calon-calon ulama. Hal ini juga terinspirasi oleh tempat-tempat mengaji tempo dulu seperti di pulau Salemo, Massalembo Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan.

Tempat-tempat tersebut menjadi catatan penting dalam sejarah melahirkan ulama-ulama ternama di Sulawesi Selatan bahkan Sulawesi Barat. Menurut hemat peneliti, kalau ulama lain di Mandar seperti K.H. Muhammad Tahir yang lebih populer dengan sebutan Imam Lapeo memilih jalur tasawuf dalam menyiarkan Islam, maka penyiar Islam jalur *annangguru*, memilih jalur pendidikan non formal melalui pengajian kitab kuning dan penguasaan bahasa Arab sebagai cara untuk memahami agama Islam kepada masyarakat. Dan tradisi ini yang dipilih oleh *annangguru*, dengan mengadakan pengajian dalam bentuk *mangngaji tudang/korang* di rumahnya dan kegiatan yang sangat sederhana ini ditindak lanjuti dengan membentuk sebuah yayasan pendidikan berupa pesantren seperti yang ada sekarang.

Dengan melihat perkembangan santri yang terus bertambah dari waktu ke waktu bahkan merambah dari luar propinsi, maka pengurus yang sudah terbentuk sebelumnya di bawah asuhan Sang Kiyai yang berdarah Mandar–Makassar itu berinisiatif untuk membentuk sebuah Yayasan Pendidikan Islam demi mengoordinir laju perkembangan santri tersebut. Upaya tersebut akhirnya bisa terwujud pada tahun 1997 yang diberi nama *Yayasan Pondok Pesantren Assalafy Parappe* yang sampai sekarang menaungi Madrasah Diniyah, Madrasah ‘Ula (Ibtidaiyah), Madrasah Wustha (Tsanawiyah) dan Madrasah ‘Ulya (Aliyah) dibawah naungan Kementerian Agama.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe kelak diharapkan menjadi kiblat pendidikan Islam di dataran Sulawesi Barat pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya dalam menciptakan kader-kader Ulama yang mumpuni dibidangnya. Kesafiyahan atau ketradisionalan pesantren ini lebih diarahkan ke aspek pengkajian

kitab kuning yang lebih menonjol dan pada aspek kesederhaan penampilan santri sebagaimana layaknya masyarakat kebanyakan. Dari aspek pakaian guru-guru dan santri pesantren Salafiyah memakai sarung dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran baik pagi, siang, sore maupun malam.

Di Pesantren juga diajarkan materi barzanji hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar pesantren, mereka melaksanakan pembacaan barzanji setiap malam Jum'at sehingga materi ini diajarkan agar para santri bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Selain dari hal di atas pihak pesantren juga menyiapkan program/fasilitas khusus bagi masyarakat yang bermukim sekitar pesantren yang ingin belajar yaitu program Madrasah Diniyah Takmiliah yang dalam bahasa Zamakhsyari Dhofier disebut santri *kalong*. Dengan pelayanan pesantren seperti ini artinya lembaga sangat memperhatikan pendidikan masyarakat sekitar dengan penyediaan fasilitas khusus. Dengan demikian pula, maka masyarakat sekitar akan merasa memiliki lembaga dan hal ini merupakan modal sosial bagi lembaga, sebab memang dalam teori manajemen berbasis madrasah dianjurkan kepada semua lembaga baik negeri maupun swasta untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Dari aspek tenaga pengajar atau sumber daya manusianya merupakan alumni pesantren Salafiyah Parappe sendiri kecuali terkadang ada tenaga pengajar dari pesantren Sidogiri karena keduanya memiliki hubungan kerjasama yang baik dan mempunyai visi dan misi yang sama yaitu penguatan pada kajian kitab kuning. Jadi semua santri cerdas menjadi pembina dan tenaga pengajar di pesantren sehingga ada istilah yang diguyonkan oleh Ustaz Suaib Jawas bahwa semua ustaz di pesantren adalah "LC" artinya *Lulusan Campalagian*.

Fenomena menarik lainnya sebagai hasil temuan dan tidak terjadi pesantren lain adalah bahwa *Annangguru* H. Abd Latif Busrah sebagai pendiri pesantren menikahkan anak dan cucunya dengan santri-santri terbaik pesantren tersebut. Dengan keputusan *Annangguru* tersebut, maka menurut hemat penulis pesantren ini akan bertahan sampai seratus tahun ke depan karena semua ustaz merasa memiliki pesantren dan mempunyai visi-misi yang sama yaitu kesederhanaan dan dengan modal geneologi kekerabatan dan geneologi keilmuan yang sangat kuat, maka pesantren ini akan eksis di tengah persaingan dengan lembaga lain.

Dugaan sementara bahwa salah satu penyebab tidak bertahannya beberapa pesantren khususnya di Sulsel adalah karena pendiri utama/ kiyai utama telah berpulang ke Rahmatullah dan tidak ada regenerasi pengelolaan lembaga sehingga tidak berkesinambungan pembinaannya karena tidak disiapkan generasi penerus oleh kyai sebelum meninggal. Hemat peneliti, fenomena pesantren Parappe tidak terjadi pada pesantren lain, khususnya di Sulawesi dan hal ini merupakan dinamika tersendiri pada pesantren Salafiyah.

B. VISI DAN MISI

1. Visi Pondok Pesantren Salafiyah Parappe: Mencetak santri yang 'alim, sholeh dan kafi'
2. Misi Pondok Pesantren Salafiyah Parappe:
 - a. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada profesionalisme dan mutu serta kemandirian.
 - b. Membentuk santri yang berakhlaqul karimah, amanah, serta terampil.

- c. Membentuk lembaga pendidikan yang bernuansa ke-*salafiyahan* (tradisional) untuk menjawab tantangan-tantangan ke-*khalafiyah* (kemoderenan)

C. PEMBINA DAN SANTRI

1. Pembina.

Tenaga pendidik/pengajar yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berjumlah 30 orang dan ditambah tenaga dari luar pondok untuk mengajar Program Wajar Dikdas sebanyak 10 orang.

2. Keadaan santri

Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe untuk tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 907 Orang dengan perincian sebagai berikut:

a. Diniyah Takmiliah	: 67 Orang
b. Ula'/Ibtidaiyah	: 33 Orang
c. Wustho/MTs (Putra) kelas I	: 197 Orang
d. Wustho/MTs (Putri) kelas I	: 77 Orang
e. Wustho/MTs (Putra) kelas II	: 145 Orang
f. Wustho/MTs (Putri) kelas II	: 45 Orang
g. Wustho/MTs (Putra) kelas III	: 115 Orang
h. Wustho/MTs (Putri) kelas III	: 51 Orang
i. PDF Ulya (Putra) Kelas I	: 20 Orang
j. PDF Ulya (Putri) Kelas I	: 20 Orang
k. PDF Ulya (Putra) Kelas II	: 23 Orang
l. PDF Ulya (Putri) Kelas II	: 28 Orang
m. PDF Ulya (Putra) Kelas III	: 14 Orang

- n. PDF Ulya (Putri) kelas III : 18 Orang
- o. Santri Magang : 50 Orang
- p. Santri Musiman : 2 Orang

Dari aspek jumlah santri hal ini sangat fenomenal karena pesantren dengan corak salafy/tradisional, tetapi jumlah santri luar biasa yaitu 907 orang sebuah angka yang sangat besar meskipun dengan slogan pesantren salafy/tradisional. Asal santri pun sangat bervariasi dari berbagai daerah seperti Sulbar sendiri, Sulsel, Kendari, Sumatra (Batam), NTT, Papua bahkan ada dari Malaysia. Dengan mencermati jumlah santri dan asal daerahnya menunjukkan bahwa pesantren ini sudah dikenal baik secara luas oleh masyarakat dan telah mendapatkan kepercayaan dengan baik.

Dengan memperhatikan jumlah santri dibandingkan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada, maka rasio keduanya sudah sangat di luar batas toleransi sehingga pihak pesantren perlu melakukan langkah –langkah antisipatif agar pelayanan kepada peserta didik dipastikan dapat terpenuhi dengan baik sehingga kualitas santri dari semua aspek terpenuhi.

3. PROGRAM PENDIDIKAN

Program Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terdiri dari :

1. Formal:
 - a. Salafiyah 'Ula/Ibtidaiyah
 - b. Salafiyah Wustho/MTs
 - c. PDF Wustha/MTs
 - d. PDF Ulya/ Aliyah
2. Non Formal:
 - a. Madrasah Diniyah

- b. Madrasah Ihya Ulumiddin
- c. Proram Taklimiyah meliputi:
 - 1) Pembinaan bahasaArab/Inggris
 - 2) Pembinaan lagu dan tajwid
 - 3) Kursus Menjahit
 - 4) Kursus Komputer
 - 5) Latihan ceramah dalam tiga bahasa

4. KURIKULUM

Demi menjaga mutu dan ciri khas Pondok Pesantren Salafiyah, maka kurikulum disusun sendiri tanpa ada intervensi dari pihak luar. Kurikulum Pondok Posantren Salafiyah Parappe meliputi tiga komponen:

1. *Tujuan.*

Tujuan penyusunan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah untuk mengeksperikan VISI dan mencapai MISI Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, yaitu “mencetak santri yang alim, sholeh dan kafi dengan menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada profesionalisme dan mutu serta kemandirian melalui lembaga pendidikan yang bernuansa ke-*salafiyahan* (tradisional) yang melahirkan santri yang berakhlaqul karimah, amanah, sertaterampil, agar mampu menjawab tantangan-tantangan ke-*khalafiyah* (kemoderenan).

2. *Isi*

Secara umum, isi kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dibagi tiga, yaitu Materi Umum, Materi Pondokan dan Estra Kurikuler.

- a. Materi umum;
 - 1. Bahasa Arab
 - 2. Bahasa Inggris
 - 3. Matematika
 - 4. IPA
 - 5. IPS
 - 6. PKN
- b. Materi Pondokan;
 - 1. Al-Quran
 - 2. Tafsir Al-Quran
 - 3. Hadits
 - 4. Ulum Al-Hadits
 - 5. Fiqhi
 - 6. Qaidah Fiqhi
 - 7. Akhlak
 - 8. Aqidah
 - 9. Imla
 - 10. Nahwu
 - 11. Sharaf
- c. Estra Kurikuler
 - 1. Kajian Kitab Kuning (Gundul)
 - 2. Khat Al-Arabi
 - 3. Muhadharah
 - 4. Al-Barazanji

5. Qashidah
6. Komputer
7. Pertukangan
8. Menjahit

3. *Pola Pembelajaran*

Pola pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Yang membuat ia berbeda karena dititik beratkan pada materi pondokan dan ekstra kurikuler.

Pola pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe disusun sendiri dan fariatif sesuai dengan bagian yang menaunginya.

a. Bagian Salafiyah Ula (ibtidaiyah)

Salafiyah Ula dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS dan PKN difokuskan pada hari sabtu dan minggu.

b. Bagian Salafiyah Wustha (Mts)

Salafiyah Wustha dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan PKN difokuskan pada hari sabtu dan minggu.

c. Bagian Madrasah Ulya (Aliyah)

Madrasah Ulya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan PKN difokuskan pada hari sabtu dan minggu.

d. Bagian Madrasah Ihya Ulumiddin

Madrasah Ihya Ulumiddin diikuti oleh seluruh santri dari Salafiyah Ula, Salafiyah Wustha dan Madrasah Ulya yang disesuaikan dengan tingkatan bacaan, memiliki waktu yang padat, mulai hari senin hingga hari kamis.

Pembelajaran yang ada pada Madrasah Ihya Ulumiddin merupakan pelajaran inti dan roh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang dibagi kebeberapa *Thabaqah*.

1) Thabaqah Iqra

a) Pelajaran Inti

(1) Iqra

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

(3) Imla

(4) Faslatan

2) Thabaqah Tajwid

a) Pelajaran Inti

(1) Baca Al-Quran

(2) Hafalan Al-Quran

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

(3) Imla

(4) Faslatan

3) Thabaqah Safinah

a) Pelajaran Inti

(1) Fiqhi Safinah An-Naja

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

(3) Imla

4) Thabaqah Sharaf

a) Pelajaran Inti

(1) Hafalan Sharaf

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

5) Thabaqah Amil dan Matan

a) Pelajaran Inti

(1) Hafalan Qaidah Nahwu

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

6) Thabaqah Jurumiyah

a) Pelajaran Inti

(1) Nahwu

b) Pelajaran Tambahan

(1) Akhlak

(2) Tauhid

7) Thabaqah Fathu Al-Qarib I

- a) Pelajaran Inti
 - (1) Fiqhi Ibadah
- b) Pelajaran Tambahan
 - (1) Nahwu
 - (2) Akhlak
 - (3) Tauhid

8) Thabaqah Fathu Al-Qarib II

- a) Pelajaran Inti
 - (1) Fiqhi Muamalah
- b) Pelajaran Tambahan
 - (1) Nahwu
 - (2) Akhlak
 - (3) Tauhid

9) Thabaqah Fathu Al-Qarib III

- a) Pelajaran Inti
 - (1) Fiqhi Munakahat dan Jinayat
- b) Pelajaran Tambahan
 - (1) Nahwu
 - (2) Akhlak
 - (3) Tauhid

10) Thabaqah Fath Al-Mu'in I

- a) Pelajaran Inti
 - (1) Fiqhi Muamalat
- b) Pelajaran Tambahan

- (1) Tafsir Al-Quran
- (2) Hadits
- (3) Ulum Al-Hadits
- (4) Akhlak
- (5) Tauhid
- (6) Nahwu
- (7) Qaidah Fiqhi

a. Bagian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah waktu belajarnya disore hari setelah shalat ashar dan dimalam hari antara Magrib dan Isya mulai hari sabtu sampai hari kamis. Santri yang belajar pada Madrasah Diniyah adalah Penduduk Asli Desa Parappe yang menempu sekolah Umum di SD, SMP dan SMA.

Materi Pelajaran yang mereka pelajari pada Madrasah Diniyah adalah Al-Quran, Ilmu Tajwid, Fiqhi, Tauhid, Akhlak, Imla, Bahasa Arab.

b. Bagian Taklimiyah

Bagian Taklimiyah membawahi seluruh kegiatan Belajar Mengajar di luar dari Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah.

c. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning dibagi menjadi tiga bentuk;

a. Pengajian Umum

Pengajian Umum dilaksanakan antara Magrib dan Isya di Masjid Musthafah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang di ikuti oleh seluruh santri selain santri Madrasah Diniyah. Materi Pengajian Adalah Akhlak, Fiqih dan Tauhid

b. Diskusi

Untuk melatih kemampuan santri dalam menganalisis pendapat orang lain dan mengutarakan pendapat sendiri serta menambah wawasan maka diadakanlah Diskusi Mingguan dengan materi Kitab Sullam At-Taufiq yang dilaksanakan setiap malam Sabtu bagi santri Thabaqah Syarah Al-Jurumiyah sampai pada santri Thabaqah Fath Al-Mu'in.

c. Sorogan

Santri diberikan kesempatan untuk mengkaji kitab-kitab yang mereka tidak pelajari di Madrasah dengan cara sorogan kepada Asatiz yang telah ditentukan. Waktu sorogan adalah setelah shalat subuh sampai pukul 07.30. dan materi pembelajaran diberikan kebebasan kepada santri untuk memilih sendiri.

d. Muhadharah

Untuk melatih mental dan mengembangkan retorika santri maka diadakan Muhadharah (Latihan Ceramah) sekali seminggu.

e. Al-Barazanji

Salah satu tradisi ummat Islam di Sulawesi pada umumnya dan di Polman Pada khususnya ialah melakukan selamatan di berbagai kesempatan dengan membacakan kitab Al-Barazanji. Untuk mempermudah santri dalam beradaptasi dengan masyarakat maka santri dibekali pelatihan Al-Barazanji sekali seminggu.

f. Sanggar Seni

Sanggar seni yang dinaungi oleh Taklimiyah membuka beberapa program kegiatan, yaitu, Kursus komputer, Kursus Pertukangan, Kursus Menjahit, Latihan Khat Arab dan Latihan Qasidah.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah hal penting dilakukan di setiap pembelajaran, karena dengan evaluasi dapat diketahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi di setiap Madrasah dilakukan sekali dalam tiga bulan dengan metode Ujian Lisan dan Ujian Tulisan.

h. Sarana dan prasarana

1. Luas lahan secara keseluruhan : **3.370 M²**
2. Lahan yang telah dibangun : **1.266 M²**
3. Lahan yang masih kosong : **2.104 M²**
4. Kepemilikan lahan : Akta Wakaf & Kepemilikan Yayasan
5. Bangunan yang sudah ada terdiri dari :
 - a. Mushallah : 126 M²
 - b. Ruang kelas : 630 M²
 - c. Ruang Guru : 454 M²
 - d. Ruang kantor : 56 M²
 - e. Kamar mandi / WC : 9 buah
6. Fasilitas lain yang dimiliki :
 - a. Kantin : 86 M²
 - b. Pondokan putra : 5 buah (9 M x 9 M)
 - c. Pondokan putri : 4 buah (9 M x 8 M)
 - d. Lapangan Olah raga : 3 buah (30 M x 20 M)
 - e. Ruang Budi daya : 2 buah (8 M x 9 M)
 - f. Ruang keterampilan : 1 buah (7 M x 8 M)

i. Data Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

- a. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

- b.** Tahun Berdiri : 1997
- c.** Nomor Statistik : 51 2 76 01 03 02
- d.** Nomor Rekening BRI : 0645-01-001646-50-4
- e.** Alamat Ponpes : Jl. Mesjid Syuhada 45 Parappe Kec.
Campalagian Kab. Polewali Mandar.
- f.** Lembaga Penyelenggara : Yayasan Pondok Pesantren Assalafy
Parappe
- g.** Dasar Hukum : Nomor: C- 148.II.T.03.01-TH.1993.
- h.** Akta Notaris No : 33.13 Maret 1997.
- i.** Alamat : Jln. Mesjid Syuhada 45 Parappe
Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat. 91353

j. Susunan Pengurus

- 1.** Pimpinan / Pengasuh : AG.H.Abd.Latif Busyrah
- 2.** Penasehat : Sirajuddin
- 3.** Pengurus Harian
 - a. Ketua : Kamaruddin, S.Hd
 - b. Sekretaris : Syuaib Jawas, M.Pd.I
 - c. Bendahara : Busyra, S.Sy
- 4.** Pengurus Pleno
 - a. Kepala Madrasah Ihya Ulumiddin : Zakariyah, S.Pd.I
 - b. Kepala PDF Ulya : Firdaus, S.Pd
 - c. Kepala PDF Wustha : Yanto Wijaya
 - d. Kepala Madrasah Wustho : Syukur, S.Pd.I
 - e. Kepala Madrasah Ula : Rusman, S.Pd.I

- f. Kepala Madrasah Diniyah : Mahdian
- g. Kepala Bagian Ta'limiyah : Arif Jawas, S.Pd.I
- h. Kepala Isti'dad : Muntaha
- i. Kepala Bagian 'Ubudiyah : Firdaus
- j. Kepala Bagian Tibkam : Marfu' Latif
- k. Kepala Bagian Kesehatan : Muslim
- l. Kepala Bagian Kebersihan : Misbahul Munir
- m. Kepala Bagian Humas : Subhan, S.Pd.I
- n. Kepala Bagian Perlengkapan : Syamsul
- o. Kepala Bagian Tata Usaha : Ahmad
- p. Kepala Asrama : Saharuddin
- q. Penanggungjawab Putri : Marfudha, S.Pd.I
- r. Penanggungjawab Koperasi : Yasin, S.Ag
- s. Penanggungjawab Pembangunan : Abd Rasyid

k. Kegiatan Harian

1. 03.30 - 05.30 : Bangun Subuh, Shalat Tahajjud, Belajar bersama, Shalat Subuh Berjama'ah.
2. 05.30 - 07.30 : Menghadapkan Pengajian Pondokan, Sarapan Pagi, mandi dan Persiapan Masuk Kelas.
3. 07.30 - 12.30 : Kegiatan belajar mengajar, Sholat Dhuha, makan siang Dan Shalat Zuhur
4. 12.30 - 14.00 : Istirahat.

5. 14.30 - 15.50 : Pengajian Pondokan dan shalat Ashar berjama'ah.
6. 15.50 - 17.50 : Pengembangan olah raga, mandi, Makan dan persiapan Shalat Magrib.
7. 17.50 - 20.00 : Tadarrus, Shalat Magrib berjama'ah, dan pembinaan, Shalat Isya berjama'ah dan persiapan belajar malam.
8. 20.00 - 22-00 : Belajar bersama di kelas.
9. 22.00 - 03.30 : Istirahat

@ CATATAN:

- Malam Jumat : Zikiran / Addiba'
- Subuh Jumat : Ziarah kubur, Lari Pagi/Senam Santri
- Pagi Jumat : Kerja Bakti
- Sore Jumat : Shalawatan

l. Kegiatan Usaha Dan Keterampilan

- b. Menjahit*
- c. Koperasi Kebutuhan Santri*
- d. Toko Buku & KitabKuning*

Pada setahun terakhir ada dinamika baru yang terjadi di Pesantren Salafiyah Parappe untuk menyesuaikan kondisi yang ada, pesantren Salafiyah Parappe menjadi penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal (PDF). PDF diselenggarakan berdasarkan Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang merupakan implementasi dari

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan PDF ini, maka santri mendapatkan ijazah dari pemerintah sehingga santri mendapatkan pengakuan secara formal, sebab pesantren Salafiyah Parappe sebelumnya tidak memberikan ijazah kepada para alumninya. Dengan adanya program PDF tersebut beserta ijazahnya, maka eksistensi dan pengakuan terhadap alumni pesantren tersebut semakin mendapatkan tempat di tengah masyarakat.

Fenomena lain yang berubah pada pesantren Salafiyah Parappe dalam satu tahun terakhir adalah bahwa apabila pada tahun-tahun sebelumnya pesantren tersebut selalu menerima dan melayani santri-santri musiman dari berbagai lembaga atau lapisan masyarakat untuk datang belajar Bahasa Arab khususnya, maka pada tahun ini program tersebut ditiadakan. Menurut penjelasan Ustaz Suaib Jawas bahwa alasan peniadaan atau pemberhentian program tersebut karena pihak pesantren tidak mampu melayani mereka disebabkan oleh keterbatasan tenaga pengajar dan sarana pesantren.

Pesantren Salafiyah Parappe berbeda dengan pesantren yang lain, kurikulum pesantren dirancang sendiri oleh pihak pesantren dengan menggunakan kurikulum lokal pesantren dengan mengacu kepada kitab-kitab yang telah ditentukan oleh kiyai utama pesantren ini yang biasa disapa *Annangguru*. Kurikulum tersebut sejak awal berdirinya belum pernah mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan masih mengacu kepada kitab-kitab yang telah ditetapkan sejak awal berdirinya pesantren tersebut. Kurikulum diurut sesuai tingkat kesulitan dan prioritas dalam membaca kita-kitab berikutnya. Sesuai dengan yang telah ditetapkan di pesantren ini, maka urutan kitab yang dipejarai sekaligus merupakan kurikulum di pesantren ini

Hemat peneliti, sesungguhnya pesantren Salafiyah dari segi penampilan sarana prasarana tidak lagi termasuk kategori pesantren salafy, betapa tidak bangunan asrama ada yang berlantai empat yang lain berlantai satu dan dua, sedangkan ruang belajar sudah bangunan permanen.

Satu hal yang menarik adalah bahwa meskipun sarana dan prasarananya sudah sangat modern, tetapi penampilan para santri masih tetap memakai sarung sebagai symbol kesederhanaan, demikian pula kurikulumnya masih menggunakan kurikulum lokal dengan sistem *tabaqaat* dalam penjenjangan kitab yang dibaca, selain kurikulum PDF yang telah diterapkan di pesantren ini.

Kalau memperhatikan pesantren secara umum, maka pada umumnya pesantren berupaya untuk melengkapi dan melakukan inovasi terhadap sistem pembelajaran dengan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Namun pesantren salafiyah Parappe tidak tergiur dengan system pembelajaran modern sehingga sampai saat ini masih memakai sistem *halaqah*, *sorogan* dan lain-lain.

Satu hal yang menarik dan menjadi temuan pada penelitian kali ini adalah bahwa dari tiga lembaga pendidikan pendidikan pesantren yang diteliti fakta menunjukkan bahwa pesantren Salafiyah memiliki santri terbanyak dari tiga yang diteliti dengan slogan pesantren Salaf, urutan kedua ditempati oleh pesantren DDI Kanang dan ketiga ditempati oleh pesantren Al Ikhlas Lampoko. Dengan Hasil temuan seperti ini, maka pesantren Al Ikhlas perlu melakukan terobosan untuk menarik santri yang lebih banyak dengan tetap mempertahankan kualitas yang sudah diraih.

Sebagai peneliti sesuai hasil temuan pihak pesantren agar tetap mempertahankan system *tabaqah* yang ada sebab hal ini menjadi pencirian dari

pesantren tersebut. Peneliti juga sangat langka yang dilakukan oleh pesantren dengan melakukan geneologi kekerabatan dan keilmuan sehingga akan melanggengkan keberadaan pesantren tersebut sampai sekian generasi ke depan.

B. Pesantren Moderen Al Ikhlas Lampoko

1). Sejarah dan Profil Singkat

Kecamatan Campalagian salah satu Kecamatan yang memiliki lembaga pendidikan pesantren yang cukup banyak dibanding dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, ada tiga pesantren di Kecamatan Campalagian dengan corak yang bervariasi yang berbeda, ada yang modern dan ada yang tradisional. Pesantren Al Ikhlas merupakan salah satu pesantren yang ada di Kecamatan Campalagian yang mengklaim dirinya sebagai pesantren modern.

Pesantren Al Ikhlas didirikan oleh seorang dermawan dari Kabupaten Majene bernama H. Zikir Sewai. Beliau adalah pendiri dan donator utama dari pesantren tersebut. Pesantren Al Ikhlas memiliki tagline pesantren Al Ikhlas berdiri di atas semua artinya sekalipun H. Zikir Sewai seorang aktifis organisasi pergerakan Muhammadiyah, tetapi tidak mewarnai lembaga pendidikan yang ia dirikan dengan warna organisasi atau mazhab tertentu dan berusaha untuk memberi kesempatan bagi semua generasi bangsa untuk menempuh pendidikan di lembaga yang ia dirikan. Artinya H. Zikir adalah seorang yang visioner dalam membangun sumber daya manusia. Pesantren ini berdiri tahun 1992 di atas lahan seluas kurang lebih lima hektar yang berlokasi di jalan poros Polewali menuju arah Majene, posisi yang sangat strategis bagi sebuah lembaga pendidikan.

Pada awal berdirinya lembaga ini di bawah naungan yayasan Perguruan Islam Sulawesi Barat yang diketuai langsung oleh pendirinya H. Zikir Sewai seorang

pengusaha yang sangat dermawan, namun pada tahun 2018 terjadi perubahan pembina, pengurus, pengawas Yayasan Perguruan Islam Al Ikhlas Sulawesi Barat berdasarkan akte Nomor 37, tanggal 27 Februari 2018 yang dibuat oleh Notaris Nur Mukarrama Yanti, SH, M. Kn. Dengan perubahan Akte Notaris ini, maka lembaga tersebut telah terjadi regenerasi pengurus, pembina, dan pengawas dan telah mengikuti prosedur yang benar.

Adapun struktur pengurus yayasan ini sekarang adalah sebagai berikut:

Kepengurusan baru yayasan PERGURUAN ISLAM SULAWESI BARAT periode 2017-2022:

Ketua Pembina	: H. Zikir Sewai
Anggota	: H. M. Darwis Sewai
Anggota	: Abd. Salam Sewai, SE
Anggota	: Hj. Dahniar
Anggota	: Samsul Mahmud
Anggota	: Hj Maria Ulfa Zikir
Ketua Pengawas	: Imadudddin
Anggota	: Rahmat
Anggota	: Hj. Rahmawati
Anggota	: Sugisman
Anggota	: Muhammad Yusuf
Anggota	: Hj Raodah
Anggota	: H. Arifin Nurdin, SE, M.Si

Salah satu fakta yang berbeda dari pesantren ini adalah bahwa lembaga pendidikan ini membina beberapa jenis lembaga pendidikan yang dinaungi oleh dua kementerian yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Di lembaga ini dibina jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jurusan farmasi, teknik informatika, dan komunikasi, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Raudatul Atfhal (TK). Tiga jenis lembaga yang pertama menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, sedang dua jenis lembaga pendidikan yang terakhir menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Dengan adanya dua jenis lembaga pendidikan di lembaga ini artinya lembaga tersebut berafiliasi ke dua Kementerian yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Santri pada pesantren kebanyakan dari daerah yang agak jauh dari lokasi pesantren ini di samping karena sosialisasinya sudah bagus juga kualitas sudah dikenal masyarakat, namun hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah SMP ia mengatakan bahwa salah satu faktor kurangnya santri yang sekolah di pesantren dari wilayah sekitar kampus tersebut diduga kemungkinan karena tingginya biaya pendidikan menurut ukuran masyarakat setempat. Biaya yang santri harus bayar setiap bulan adalah Rp. 400. 000,- perbulan jumlah tersebut bagi masyarakat setempat dianggap cukup tinggi sehingga berimplikasi pada kurang masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut. Yang kedua, karena terlalu dekatnya dengan tempat tinggal masyarakat sementara masyarakat di sekitar daerah tersebut mungkin mencari suasana baru. Adapun asal di pesantren antara lain: Sorong, Banten, Kalimantan, Malaysia, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat sendiri.

2). Kurikulum Pesantren

Pesantren ini berbeda dengan pesantren karena secara formal menggunakan dua kurikulum yaitu: kurikulum Kemendikbud dan Kementerian agama sesuai dengan jenis jenjang pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun kurikulum formal pesantren Al Ikhlas Lampoko adalah mengacu kepada kurikulum Kemendiknas dan Kementerian Agama.

Kurikulum pesantren meliputi RA, SMP/MTs, SMA, dan SMK yang merupakan jenjang pendidikan yang dibina di pesantren tersebut, adapun rincian masing –masing kurikulum adalah sebagai berikut:

Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai berikut:

1. Bahasa Arab
2. PAI-BP
3. Bahasa Inggris
4. Bahasa Indonesia
5. Matematika
6. IPA
7. IPS
8. PKn
9. PJOK
10. Seni Budaya
11. Prakarya
12. Mulok

Pesantren ini selain menggunakan kurikulum formal Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum Kementerian Agama, juga ada kurikulum lokal pesantren sebagai bentuk pencirian yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan kualitas

pembinaan terhadap para santri di pesantren. Semua santri di pesantren menginap dalam kampus baik santri yang formalnya di sekolah, maupun di madrasah kecuali peserta didik pada Raudatul Atfhal. Karena semua santri yang disebutkan sebelumnya tinggal di asrama, maka dengan sendirinya semua santri selain mengikuti kegiatan pendidikan formal, juga mengikuti kegiatan yang bersifat kepesantrenan. Untuk kegiatan kepesantrenan dilakukan pada sore dan malam hari berupa kegiatan belajar tambahan. Adapun materi tambahan sebagai pencirian pesantren ini adalah:

1. Tafsir dan menghafal Alquran
2. Hadist
3. Bahasa Arab
4. Fikih
5. Imla'
6. Mahfudzat

Materi tersebut sebagai materi tambahan yang diperoleh santri selain kurikulum formal baik di sekolah maupun di madrasah sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dipilih. Materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman santri artinya satu level jenjang pendidikan formal belum tentu sama materi pada pelajaran kepesantrenan yang merupakan bahan pelajaran kepesantrenan dan materi ini wajib diikuti oleh semua santri.

Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk pencirian pesantren . Jadi meskipun bersatus sebagai siswa SMA atau SMK dan SMP tetap wajib mengikuti kegiatan kepesantrenan. Sedangkan yang dibaca pada materi kepesantrenan tergantung pada tingkat pemahaman santri sehingga bisa saja kelas

formal di sekolah sama, tetapi kitab yang dibaca berbeda atau kelas formal berbeda tetapi kitab tentang materi kepesantrenan sama.

TABEL I

Keadan santri Pesantren Al-Ikhlas Lampoko

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah santri	Keterangan
1.	Sekolah Menengah Pertama	239	Aktif
2.	Sekolah Menengah Atas	170	Aktif
3.	Sekolah Menengah Kejuruan	77	Aktif
4.	Madrasah Tsanawiyah	107	Aktif
5.	Jumlah	593	

Sumber: dokumen pesantren Al Ikhlas

Pesantren Al Ihlas juga membina beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti: pencak silat, pramuka, muhadharah dan lain-lain selain dari itu pesantren juga mengikuti ajang lomba bahkan telah sampai level nasional.

C. Pesantren Al Ihsan DDI Kanang

1). Sejarah dan Profil Singkat

Kanang adalah nama yang lebih dikenal di masyarakat di luar daerah tersebut, padahal Kanang hanya merupakan salah satu dusun, Kanang sebenarnya dari segi struktur pemerintahan adalah nama sebuah dusun yang ada di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dan selanjutnya pada penelitian ini akan ditulis secara singkat menjadi Polman. Sejak dari awal masyarakat Kanang dikenal sebagai masyarakat yang sangat religious dan karakteristik masyarakat tersebut, maka masyarakat di daerah ini pada sekitar tahun 1965-an dan atas

dukungan pemerintah desa setempat yang saat itu dijabat oleh Mahmuddin, maka para tokoh masyarakat dan tokoh agama di daerah bersepakat untuk membangun lembaga pendidikan berupa tempat sekolah diniyah tempat belajar pada sore hari.

Pada awalnya madrasah cabang dari tempat belajar di Polo'kampung dekat pasar tua, lama-kelamaan kondisi di tempat tersebut sudah tidak kondusif untuk sebuah lembaga pendidikan dan dipindahkan ke sekitar area pesantren sekarang. Dari cikal-bakal tersebut didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 Tahun) yang merupakan cabang dari PGA 4 tahun Polewali. Sekolah ini pada awal berdirinya dipelopori pertama kali oleh tokoh masyarakat pada saat itu antara lain H. Mahfudz, H. Lallo, dan Mahmuddin sebagai kepala desa didukung para tokoh masyarakat lainnya yang tidak sempat disebut namanya satu-persatu karena informan tidak bisa memberikan data secara lengkap dan pada saat itu sekolah belum memiliki nama resmi melainkan hanya disebut PGA 4 tahun. Sekolah ini kemudian ditempati anak-anak di Kanang dan di sekitarnya untuk menimba ilmu agama khususnya, di antara guru yang pertama-pertama mengajar pada saat itu adalah H. Nota, H. Husain, dan Abdullah dan mereka mengajarkan seluruh mata pelajaran. Kondisi ini pulalah yang memotivasi khususnya H. Lallo untuk mengusulkan pengangkatan beberapa putra-putri yang berasal dari Kanang untuk menjadi guru, dalam rangka memenuhi kelangkaan guru di sekolah tersebut pada sekitar pada tahun 1970-an usaha ini difasilitasi oleh H. Lallo sebagai tokoh masyarakat dan juga sebagai pegawai negeri pada Departemen Agama pada saat itu. Setelah sekolah ini semakin mengalami perkembangan, maka muncullah ide untuk mendirikan bangunan sekolah yang lebih baik, maka oleh para beberapa tokoh masyarakat seperti Pua Lebo, H. Lallo sebagai penyandang dana dan sebelah selatan tanah keluarga besar Batong di dukung oleh H.

Latung sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai Imam Desa pada saat itu. Mereka inilah yang mewakafkan sebagian tanahnya sebagai modal awal pembangunan sekolah PGA 4 tahun yang pada saat itu pemerintahan desa di bawah kepemimpinan Mahmuddin. Dalam perkembangan selanjutnya, tanah pesantren semakin bertambah atas wakaf dari beberapa masyarakat antara Hj. Juna, Hj. Dalle, Hj. Djida, H. Syarifuddin, dan selebihnya dibeli oleh pesantren sebagai upaya pengembangan. Menurut keterangan H. Abd. Halim kepada peneliti pada tanggal 7 Desember 2018 bahwa H. Nota secara formal dalam artian ada Surat Keputusan (SK) sebagai kepala madrasah sebenarnya tidak pernah diterbitkan SKnya baik oleh yayasan maupun oleh Kantor Departemen Agama pada saat itu, yang benar adalah karena H. Nota adalah yang tertua di antara guru yang ada, maka beliau disebut saja sebagai Kepala Madrasah jadi secara formal tidak pernah ada SK sebagai kepala madrasah sampai memasuki masa pensiun. Sekolah tersebut dari tahun ke tahun semakin mengalami perkembangan yang baik dan pada tahun 1985, ada pemikiran dari masyarakat untuk lebih mengembangkan lagi. Ide pengembangan tersebut disampaikan ke pengurus besar DDI di Parepare, karena kebutuhan beberapa tokoh masyarakat di desa ini alumni dari sekolah DDI yang ada di Pare-pare.

Setelah mendapat persetujuan dari masyarakat, maka disampaikanlah niat baik tersebut ke Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Polman yang pada saat itu dijabat oleh H. Abd. Malik. Ide tersebut direspon-balik oleh H. Abd Malik, karena kebutuhan juga beliau adalah alumnus sekolah DDI di Parepare. Setelah melalui musyawarah, maka disepakatilah untuk menjadikan sekolah tersebut berada di bawah naungan DDI yang berpusat di Parepare. Niat tersebut disampaikan ke pengurus Besar DDI di Parepare dan atas restu pengurus Besar DDI, maka tanggal 1 Juni 1985

diresmikanlah sekolah tersebut dan menjadi pesantren Al-Ihsan DDI Kanang. Perubahan status dari PGA 4 tahun menjadi pesantren diresmikan langsung oleh Gurutta Abd. Rahman Ambo Dalle. Pada tanggal 1 Juni 1986, selama sekolah atau pesantren dalam perjalanannya yang menjadi guru pada masa awal antara lain H. Nota, H. Abd Halim. H. Husain, Ayuba, Idris Masappe, H. Warman dan lain-lain. Pada awal pendirian yang menjadi sekretaris pengurus di madrasah tersebut adalah Ayuba. Atas perubahan status sekolah menjadi pesantren, maka hasil musyawarah masyarakat Desa Batetangnga menyepakati bahwa untuk pengembangan dan pembangunan lebih lanjut pesantren tersebut, maka di sepakati bahwa pembangunan asrama dibebankan ke setiap dusun untuk bertanggung jawab membangun asrama bagi santri, dan atas kesepakatan ini, maka terbangunlah beberapa local bangunan asrama untuk pesantren yang diperuntukkan bagi santri yang mondok.

Pesantren ini sekarang membina empat jenjang pendidikan mulai Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Di samping itu, juga ada materi kepesantrenan yang khusus membina santri yang tinggal di pondok. Kalau mengacu kepada elemen-elemen pesantren yang dikemukakan para pakar untuk mengukur terpenuhi syarat sebuah pesantren, maka pesantren Al-Ihsan DDI Kanang memenuhi standar tersebut.

Zamakhsyari Dhofier sebagai sarjana pertama melakukan penelitian tentang pesantren mengemukakan beberapa elemen pesantren meliputi:

1. Pondok sebagai tempat tinggal santri.
2. Masjid, sebagai tempat peribadatan dan pendidikan.
3. Pengajaran, kitab-kitab Islam klasik.
4. Santri sebagai peserta didik.

5. Kiai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier tentang elemen-elemen pesantren, maka berdasarkan hasil observasi peneliti, maka pesantren Al-Ihsan DDI Kanang memiliki elemen tersebut sehingga pesantren layak untuk disebut pesantren. Sebagaimana pesantren lain pesantren Al Ihsan DDI Kanang juga memiliki visi- misi. Adapun visi pesantren tersebut adalah: "*Unggul dalam mutu, berlandaskan iman dan taqwa*" dan Misi Madrasah: "Displin dalam kerja mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, pelayanan primadengan meningkatkan silturrahim"

2). Struktur Pengurus

Adapun struktur Pengurus Pesantren DDI Kanang berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Besar DDI Nomor: PB/K.003/004/II/2014 tentang pengesahan pengurus pondok pesantren Al Ihsan DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat tertanggal 07 Rabiul Tsani 1435 H/ 08 Februari 2014 M, menetapkan susunan pengurus sebagai berikut berdasarkan surat permohonan pengurus pondok pesantren Al Ihsan DDI Kanang Polewali Mandar, No.056/PPAI-DDI/PM/2014 tanggal 13 Januari 2014, perihal usulan penetapan pengurus pesantren Al Ihsan.

KOMPOSISI DAN PERSONALIA

PENGURUS PONDOK PESANTREN DDI AL IHSAN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROPINSI SULAWESI BARAT MASA BAKTI 2014-2018

I. MAJELIS PENASEHAT:

Gubernur Sulawesi Barat

Bupati Polewali Mandar

Drs. H. Afandi MB, MH

Drs. H. Natsir Kanna

II. MAJELIS PEMBINA

Ketua : Drs. Hasan Bado

Sekretaris : M. Saleh Arsyad, S.Pd.I

Anggota : H. Muhdin, S.Ag, M.Pd.I

Anggota : Kepala Desa Batetangga

Anggota : Ketua BPD Desa Batetangga

Anggota : Kepala Dusun se Desa Batetangga

Anggota : Imam Dusun se Desa Batetangga

Anggota : Pemangku Adat se Desa Batetangga

Anggota : H. Jamaluddin

Anggota : Said Saleh, SH

Anggota : H. Mahmuddin Munu

Anggota : H. Mukhtar Lallo, SH

Anggota : H. Hasan D.

Anggota : H. Abd Halim

Anggota : Idris Marappe

III. DEWAN PIMPINAN HARIAN

Pimpinan : Drs.H. Adnan Nota, MA

Wakil Pimpinan : K.H. Sumaila, Lc.

Wakil Pimpinan : KM. Nu'man, S.Ag

Sekretaris : M. Saleh Arsyd, S.Pd.I

Wakil sekretaris : Husain Ishak, S.Ag

Wakil sekretaris : Drs.Abu Haer

Wakil sekretrais : Tamsil, S.Sos

Bendahara : Nurgina, S.Ag

Wakil Bendahara : Dra. Hasriah

Wakil Bendahara : Hj Rukia. S.Pd.I

Wakil Bendahara : Rasdiana, S.Pd.I

LEMBAGA- LEMBAGA

Lembaga Pendidikan Formal

Ketua : Drs. Abd Rahim

Anggota : Dra. Sitti Hafsa

Anggota : Sulihin, SP

Anggota : Suhuriah, S.Pd

Anggota : Tisa, S.Pd.I

LEMBAGA PENDIDIKAN KEPESANTRENAN

Ketua : Syamsuddin Suto, S.Pd.I

Anggota : Hadaning, S.Ag

Anggota : Sudirman, S.Pd.I

Anggota : Drs. Sjamsuddin

Anggota : Rasdawati, S.Pd.I

LEMBAGA PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT

Ketua : Ayuba, S.Pd

Anggota : Muh. Fadli, S.Pd

Anggota : Alimin, S.Pd.

Anggota : Fahrul, S.Pd.I

Anggota : Muliana, S.Ag

**LEMBAGA PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI DAN
KESEJAHTERAAN**

Ketua : Suyuti, SH

Anggota : Samson, SE

Anggota : Nuraeni, SE

Anggota : Nurbaya, S.Pt

Anggota : Muhayyang, SE

LEMBAGA DAKWAH, KADER, DAN PENGEMBANGAN PESANTREN

Ketua : Syahrudin, S.Ag, S.Pd, M.Pd.I

Anggota : Lukman, S.Pd.I

Anggota : Sulaiman, S.Pd.I

Anggota : Sudarmin Isigar Saputra

Anggota : Harun Burhanuddin

LEMBAGA HUBUNGAN MASYARAKAT

Ketua : Drs. Manju Idrus, M.Pd.I

Anggota : Mahdar, S.Ag

Anggota : Mahmud, S.Pd

Anggota : Arifuddin, S.Pd

Anggota : Suyuthi, SH

LEMBAGA ASET, SARANA, DAN PRASARANA

Ketua : Nurdin, S.Ag

Anggota : Baharuddin, SE

Anggota : Drs. Wahab
Anggota : Nasli, S.Pd.I
Anggota : Alim Bardan

LEMBAGA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Ketua : Harisah, S.Ag
Anggota : Hj. Minahati, S.Pd.I
Anggota : Dra. Nurdiah
Anggota : Dra. Maulidiyah
Anggota : Hikmawati Syarifuddin, S.Pd.I

LEMBAGA WAKAF, AMIL, ZAKAT, INFAQ, DAN SADAQAH

Ketua : H. Nasrullah
Anggota : Drs Abd Kadir
Anggota : Arwis, S.Com.
Anggota : Muliadi
Anggota : Abd Muis. L, S.Pd.I

Ditetapkan di Makassar, 07 Rabiul Tsaani 1435 H/08 Februari 2014, Oleh :
Pengurus Besar Darad Da'wah Wal Irsyad (PB DDI).

Berdasarkan struktur yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren Al Ihsan DDI Kanang adalah secara organisatoris di bawah naungan organisasi masyarakat DDI suatu organisasi dakwah yang juga bergerak di bidang pendidikan, namun sesuai dengan hasil temuan peneliti dari asset pesantren tersebut kesemuanya merupakan aset yang diwakafkan oleh beberapa masyarakat Desa Batetangnga sesuai yang telah diuraikan sebelumnya.

Dengan demikian secara organisatoris pesantren Al Ihsan DDI Kanang di bawah naungan organisasi DDI, namun semua asset pesantren adalah milik masyarakat Desa Batetangga yang pada awalnya diperuntukkan untuk anak-anak di desa tersebut sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan tetapi dalam perkembangannya sebagian santri sudah berasal dari luar desa tersebut.

Berdasarkan SK pengurus yang peneliti temukan bahwa masa kepengurusan organisasi berakhir pada bulan Februari tahun 2018, oleh karena itu sebagai peneliti kalau boleh memberi saran kepada pengurus agar segera melakukan pemilihan pengurus baru demi kelancaran roda organisasi dan legitimasi kepengurusan, sebab apabila sebuah organisasi telah habis masa kepengurusannya, maka dengan sendirinya tidak memiliki legitimasi untuk melakukan kegiatan organisasi, demikian juga keputusan tidak dianggap sah secara organisatoris.

Hal lain yang menjadi rekomendasi kepada pengurus agar dalam membentuk pengurus sebaiknya ada pengurus yayasan dan unsur pendiri pesantren hal menjadi penting agar tidak penghilangan jejak sejarah pesantren, sebab secara organisatoris lembaga ini adalah milik masyarakat/umat sehingga perlu ada pengurus yayasan karena pengurus DDI sebagai induk hanya sebatas mengesahkan pengurus yang disusun oleh pengurus pesantren. Yayasan pada sebuah organisasi adalah jantung organisasi itu karena yayasanlah yang membuat SK dan mengangkat , pengurus harian, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan lain-lain.

Hal ini menjadi penting karena pengurus yayasanlah pada sebuah organisasi yang berusaha untuk mengembangkan lembaga dari aspek pencarian dana, pembangunan dan pengembangan dan lain sebagainya, sedangkan pengurus harian dan yang lain hanya sebatas mengelola pesantren secara internal; memastikan

jalannya kegiatan kependidikan dan kegiatan-kegiatan lain secara internal. Sebab semua lembaga pendidikan baik yang sifatnya didirikan oleh orang perorang apatah lagi oleh masyarakat harus memiliki pengurus yayasan, sebab kekuatan sebuah organisasi ada pada pendiri dan pengurus yayasan.

Ada pernyataan menarik dari salah seorang peserta FGD H.Mukhtar Lallo, pada tanggal 17 Nopember 2018 SH bahwa pesantren pada awalnya dalam setiap melakukan rencana selalu ada rapat dengan masyarakat atau pengurus dalam merencanakan pengembangan pesantren , namun beberapa waktu terakhir tradisi ini mulai hilang dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan pesantren terkesan dilupakan, demikian salah seorang peserta FGD.

Sebagai peneliti, apayang disampaikan masyarakat tersebut perlu disikapi secara bijak oleh pihak-pihak terkait sebab apabila hal ini dibiarkan terjadi secara berkelanjutan dapat mengganggu hubungan antara msyarakat sebagai pemilik institusi dengan pihak pesantren. Hal lain yang menjadi penting karena dalam teori Manajemen Berbasis Madrasah/ Sekolah (MBS/MBM) pelibatan masyarakat dalam pengembangan sekolah/ madrasah harus dilakukan/ suatu keharusan apatah lagi lembaga itu memang berawal dari masyarakat bahkan semua aset pesantren adalah wakaf penuh dari masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi dalam teori Manajemn Berbasis Sekolah / Madrasah bukan hanya sekolah/madrasah swasta yang dianjurkan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar, tetapi juga sekolah/madrasah negeri sekalipun, sebab sedapat mungkin masyarakat sekitar merasa memiliki lembaga tersebut agar ikut menjaga lembaga.

Lagi-lagi sebagai peneliti memberi masukan dari aspek revisi visi-misi karena rumusan visi-misi yang ada belum menggambarkan hal –hal yang akan

dicipai, sebab sebuah visi yang baik sebaiknya dapat diukur baik dari wilayah maupun waktu / masa dan dari aspek misi belum menggambarkan hal-hal yang akan dilakukan pesantren dalam memenuhi visinya.

Hal ini peneliti sampaikan karena memang salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian adalah dapat memberi mamfaat praktis bagi peneliti dan objek yang diteliti sebagai sebuah temuan dan sekaligus sebagai rekomendasi peneliti.

2). Kurikulum dan Sistem pembelajaran

2.1. Kurikulum

Sebagaimana layaknya pesantren lain pesantren Al Ihsan DDI Kanang juga menerapkan kurikulum Kementerian Agama RI karena memang afiliasinya ke Kementerian Agama. Dan seperti juga pesantren lain, pesantren Al Ihsan DDI Kanang juga menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum kepesantren yang merupakan pencirian setiap pesantren, meskipun kurikulum lokal masing-masing pesantren ada perbedaan anatara satu dengan lain dan terkadang tergantung pencirian yang ditetapkan sebuah pesantren bahkan terkadang disesuaikan dengan warna atau faham /mazhab yang dianut sebuah pesantren . Adapun struktur kurikulum formal yang diterapkan di madrasah/pesantren Al Ihsan DDI Kanang adalah sebagai berikut:

Pesantren Al Ihsan DDI Kanang membina tiga jenjang pendidikan formal yaitu : Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dengan demikian kurikulum formal yang dipergunakan adalah pada tiga jenjang tersebut.

Adapun kurikulum pada pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ihsan DDI Kanang

Kelompok A

2. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qura'an Hadis
 - b. Akidah Akhlak
 - c. Fikih
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4. Bahasa Indonesia
5. Bahasa Arab
6. Matematika
7. Ilmu Pengetahuan Alam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ihsan DDI Kanang

Kelompok B

1. Seni Budaya dan Prakarya
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

3. Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al quran-Hadis
 - b. Akidah- Akhlak
 - c. Fikih

d. Sejarah Kebudayaan Islam

2. Pendidikan Kewarnegaraan

3. Bahasa Indonesia

4. Bahasa Arab

5. Bahasa Inggris

6. Matematika

7. Ilmu Pengetahuan Alam

8. Ilmu Pengetahuan Sosial

9. Seni Budaya

10. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

11. Prakarya

B. Muatan Lokal

1. BTQ

2. Bahasa Arab

3. Bahasa Inggris

4. Jenjang Madrasah Aliyah

Pesantren Al Ihsan DDI Kanang, yang kurikulumnya berafiliasi ke Kemenag, maka kurikulum juga mengacu ke kurikulum Kemenag dan di Pesantren AL Ihsan DDI Kanang pada jenjang Madrasah Aliyah membuka dua konsentrasi yaitu konsentrasi IPA dan IPS sehingga kurikulumnyapun mengacu ke struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Adapun struktur kurikulum pada Pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Aliyah

Kelompok A (Wajib)

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qura'an Hadis
 - b. Akidah Akhlak
 - c. Fiqih
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Matematika
6. Sejarah Indonesia
7. Bahasa Inggris

Kelompok B (Wajib)

1. Seni Budaya
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
3. Prakarya dan Kewirausahaan

Kelompok C (Peminatan)

Peminatan Matematika dan Ilmu Alam

1. Matematika
2. Biologi
3. Fisika
4. Kimia

Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Madrasah Aliyah

Kelompok A (Wajib)

1. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qur'an Hadis
 - b. Akidah Akhlak
 - c. Fikih
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Pendidikan Kewarnegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Matematika
6. Sejarah Indonesia
7. Bahasa Inggris

Kelompok B (Wajib)

1. Seni Budaya
 2. Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan
 3. Prakarya dan Kewirausahaan
- Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial
1. Geografi
 2. Sejarah
 3. Sosiologi
 4. Ekonomi

Selain kurikulum formal di atas yang menjadi materi pokok di pesantren, juga ada kurikulum yang bersifat lokal pesantren yaitu pelajaran tambahan yang diajarkan kepada santri pada waktu tertentu. Pengelola pesantren sendiri tidak menyebutnya sebagai kurikulum, tetapi materi tambahan kepesantrenan terutama kitab-kitab yang

menjadi materi lomba pada ajang lomba, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Adapun materi kepesantrenan, sebagai berikut ada satu hal yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini bahwa santri pada pesantren tidak semuanya tinggal asrama, sebagian santri tinggal di luar bersama orang tua dan sisanya tinggal di pondok. Sekitar empat tahun yang lalu semua santri diwajibkan mengikuti materi kepesantrenan, namun dalam perkembangannya yang mengikuti materi tersebut hanya diwajibkan bagi santri yang mondok. Alasan pemberhentian bagi santri yang tidak mondok adalah mereka tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran. Jadi hanya santri yang tinggal di pondok yang wajib mengikuti pelajaran kepesantrenan. Adapun kurikulum kepesantrenan, sebagai berikut:

1. Tafsir Jalalain
2. Shafafatuf Tafsir
3. Kifayatul Akhyar
4. Sharaf
5. Ajrumiyah
6. Al Baejuri

Adapun Sistem Pembelajaran di Pesantren Al Ihsan DDI Kanang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa berafiliasi ke Kementerian Agama pada pendidikan formal, maka baik kurikulum maupun jam belajar juga dilaksanakan sesuai jadwal formal Kementerian Agama yang waktu belajarnya pada pagi hari sampai dengan selesai salat dzuhur. Sedangkan materi kepesantrenan dilaksanakan pada sore dan malam hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dari aspek pakaian juga mengacu pada pakaian resmi sekolah lanjutan tingkat atas baju putih dan celana abu-abu, upacara setiap hari senin dan hari-hari besar kenegaraan dan

keagamaan, tenaga pendidik yang pegawai negeri sipil juga memakai pakaian korpri pada waktu-waktu tertentu dan melakukan check-lock di kantor KUA Kecamatan, namun hari libur mingguan pesantren tersebut memilih hari Jum'at sekalipun tidak semua santri tidak mondok.

Pesantren dalam menerapkan kurikulum lokal pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pesantren lain dan di antara kegiatan-kegiatan lokal pesantren adalah sebagai berikut:

Sebelum para santri mengikuti semua kegiatan kepesantren terutama santri yang masih lemah bacaan Qur'annya, maka diwajibkan mengikuti program *Qiraatul Mumtaz*, kegiatan ini untuk memperbaiki bacaan Qur'an santri agar dalam mengikuti kegiatan lainnya lebih mudah. Jadi sesungguhnya program *qiraatul mumtaz* adalah materi tajwid.

Bagi santri yang mondok diberi dua pilihan peminatan yaitu: program baca kitab atau hapal Qur'an, dan masing-masing santri hanya bisa memilih salah satunya. Namun bagi santri yang memilih peminatan hapal Quran, maka ia betul-betul harus fokus pada hapalannya dan dibolehkan tidak mengikuti kegiatan pendidikan formal selama dua tahun, dan mereka mengikuti pelajaran formal ketika sudah kelas XII, sedangkan nilai persemester disesuaikan dengan progress dan perkembangan hapalan Qurannya. Satu hal yang menarik bahwa santri yang mengikuti program hapal Qur'an meskipun tidak mengikuti pelajaran formal selama dua tahun, tetapi pada saat ujian akhir nasional (UAN) yang dilakaukan secara on line mereka terkadang mengalahkan nilai santri yang mengikuti pelajaran formal setiap saat. Sedangkan santri yang memilih peminatan baca kitab tetap diwajibkan mengikuti pelajaran formal setiap saat.

Menurut penjelasan dari salah seorang kiyai di pesantren tersebut sejak berdirinya pesantren tahun 1986 nanti tahun 2011 baru ada santri yang bisa baca kitabsebuah perjalanan panjang yang dilalui, namun hal ini sudah sebuah prestasi yang sangat membanggakan dan sedapat mungkin prestasi dipertahankan, bahkan kalau lebih ditingkatkan lagi.

Materi kepesantrenan terutama difokuskan pada materi-materi lomba pada ajang lomba antara pesantren atau madrasah yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan swasta. Dan ketika ada lomba, maka santri yang terpilih digodok betul sehingga diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran formal di kelas demi untuk mempersiapkan mengikuti lomba¹ dan diperkuat terus dan dilakukan pendampingan serta penguatan terhadap materi yang diperlombakan.

Dengan upaya seperti ini, maka tidak mengherankan ketika pesantren tersebut sering-sering meraih juara pada berbagai ajang lomba baik ekstra maupun akademik pada even-even lomba.

Pesantren Al Ihsan DDI Kanang sebagai lembaga yang mengikuti kurikulum Kementerian Agama juga memberikan materi ekstrakurikuler kepada para santri, di antar materi ekstrakurikuler yang diberikan adalah :

1. Bahasa Inggris (M.Ts/ MA)
2. Bahasa Arab (M.Ts /MA)
3. Pramuka
4. Palang Merah Indonesia (PMI).
5. Seni : Qasidah, Marawis, dan Marching Band

¹Wawancara ustaz Nu'mang (42 th), tanggal 02 Oktober 2018 di pesantren DDI Kanang.

Tujuan dari materi tersebut di atas untuk memberi keterampilan tambahan bagi santri sebelum tammat sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat sekaligus untuk mengikuti dinamika perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengacu kepada tipologi pesantren yang telah dirumuskan para pakar, maka pesantren yang menjadi fokus penelitian semuanya telah memenuhi kriteria pesantren modern. Keriga lembaga telah terbuka dengan dunia luar, demikian pula telah melakukan inovasi untuk mengikuti perkembangan zaman.
2. Dinamika yang terjadi pada masing-masing pesantren sangat variatif dan masing-masing institusi memiliki distingsi masing-masing penekanan sekaligus sebagai pencirian lembaga.
3. Minat santri untuk belajar pada masing-masing pesantren juga memiliki variasi dan argumen yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

B. Saran

1. Sesuai dengan hasil temuan pada masing-masing lembaga; pesantren Salafiyah misalnya perlu mempertahankan pencirian berupa penerapan system *tabaqat* sebagai jenjang dalam penguasaan kitab kepesantrenan. Demikian juga perlu ada upaya peningkatan dalam bentuk penambahan tenaga pengajar, sebab tenaga sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sudah sangat kesulitan melayani kebutuhan santri dengan jumlah yang cukup banyak.
2. Untuk pesantren Al Ikhlas prestasi dipertahankan, namun mungkin perlu ada pendekatan atau strategi untuk masyarakat sekitar sehingga mereka menyekolahkan putra-putrinya di pesantren tersebut, kalua perlu ada fasilitas khusus demi mendekatkan pesantren dengan masyarakat. Kedua pesantren di

atas telah memiliki struktur organisasi yang cukup bagus dengan pengurus yayasan yang sudah baik dan badan hukum yang sudah jelas.

3. Pesantren Al Ihsan DDI Kanang perlu mempertahankan prestasi yang telah dicapai selama ini bahkan kalau perlu ditingkatkan. Dari segi organisasi pesantren Al Ihsan DDI Kanang memiliki ciri tersendiri karena dua pesantren di atas secara hukum keduanya telah memiliki badan hukum yang jelas berupa Akte Notaris sedangkan pesantren Al Ihsan DDI Kanang sesuai hasil temuan peneliti pesantren ini belum memiliki badan hukum, pengurus yayasan tidak jelas dan sesuai hasil temuan peneliti berdasarkan SK Pengurus Besar DDI, masa kepengurusan pengurus sekarang sudah berakhir pada bulan Februari tahun 2018, dengan demikian perlu segera dilakukan musyawarah karena legitimasi kepengurusan sudah berakhir. Badan hukum sebuah lembaga sangat urgen karena menentukan keberlangsungan lembaga karena awalnya pesantren Al Ihsan berawal dari wakaf murni masyarakatitu artinya pesantren tersebut adalah milik masyarakat setempat. Badan hukum sebisa mungkin segera diupayakan oleh pengurus dengan melibatkan semua unsur yang berkepentingan, sebab badan hukum bagi sebuah lembaga adalah keharusan untuk memastikan kedudukannya. Berbeda dengan dua pesantren sebelumnya keduanya bermula dari milik pribadi pendiri kemudian diaktenotariskan sehingga kekuatan hukumnya sangat kuat dari segala aspek, berbeda dengan pesantren Al Ihsan DDI Kanang bermula dari wakaf murni masyarakat setempat sesuai yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2006.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pesantren Tebuireng*. Cet.I; Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- . *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Cet. II; Malang: Kalimasahada Press,1996.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Logos,1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- . *Jaringan Ulama*. Edisi Revisi. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2005.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.Cet I; Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pengantar dalam Nurcholis Madjid. Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat,t.th.
- Bawani, Imam.*Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlis, 1993.
- Bosra, Mustari.*Tuang Guru, Anrong Gur dan Daeng Guru:Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. Cet.I;Makassar: La Galigo Press,2008.
- Bruinessen, Martin Van.*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*.Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- . *NU, Tradisi, Relasi-relasi dan Kuasa*. Cet.I;Yogyakarta:LkiS,1994.
- Burhanuddin, Jajat,Ed.*Mencetak Muslim Modern Peta Penddidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Rajagrafindo Persada,2006..
- Denzin, Norman K. dan Yvonna ed. *Hand Book of Qualitatif Research*. Terj. Darianto et. Al. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009.
- Departemen Agama RI.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka; 2002.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fathuri SR. "Masa Depan Pesantren Salafiyah" *Tabloid Pondok Pesantren*. Edisi Ketiga, 2009.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren Antara tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Haedari, M. Amin dan Abdullah Hanif, Ed. *Masa Depan Pesantren*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Masykhur, MS Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Cet. I Kalimantan: Barnea Pustaka, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Komtemporer*. Cet. I; Bandung: Aditama, 2009.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Naim, Muhammad Yusuf dan Mohammad Natsir Sitonda. *Ajaran Imam Lapeo*. Cet. II; Makassar: Refleksi, 2007.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. II; Yogyakarta: 2010.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- . *Asas-Asas Kurikulum*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1991.

- Parman, Ali, dkk. *Sejarah Masuknya Islam di Mandar*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Rama, Bahaking. *Jejak pembaharuan Pendidikan Pesantren Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang*. Cet. I; Jakarta:Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Salim, Hairus, Ed. *Menggerakkan Tradisi*.Cet. II; Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Satori, Jam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen)*. Cet.II; Jakarta: LP3ES,1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*.Cet.I; Bandung:Alfabeta, 2009.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*.Cet.IV;Jakarta:Rajagrafindo, 2012.
- Suparta, Mundzier, ed. *Manajemen Pondok Pesantren*.Cet.II;Jakarta:Diva Pustaka,2005.
- Suyoto.*Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional dalam M. Dawam Rahardjo, ed. Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995.
- Syamsudduha, Sitti. *Manajemen Pesantren Teori dan Praktek*. Cet.I;Yogyakarta: Graha Guru, 2004.
- “Terorisme Ada Hubungan dengan Pesantren.” *Tabloid Pondok Pesantren*. Edisi IV, Tahun 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995.
- . *Menggerakkan Tradisi*. Cet III; Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peasntren*.Cet.I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013